



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA SERI *IMPERFECT THE SERIES 2* DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS DRAMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Rista Wahyu Pramudita

34101900022

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

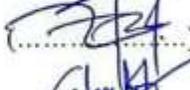
**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SERI *IMPERFACT THE SERIES 2*
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS DRAMA**

Yang disusun oleh

Rista Wahyu Pramudita
NIM 34101900022

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd NIK 211312004	
Anggota Penguji I	: Meilan Arsanti, M.Pd NIK 211315023	
Anggota Penguji II	: Leli Nisfi Setiana, M.Pd NIK 211313020	
Anggota Penguji III	: Dr. Aida Azizah, M.Pd NIK 211313018	

Semarang, 28 Agustus 2023

Menggetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.H., M.Pd
NIK 211312011

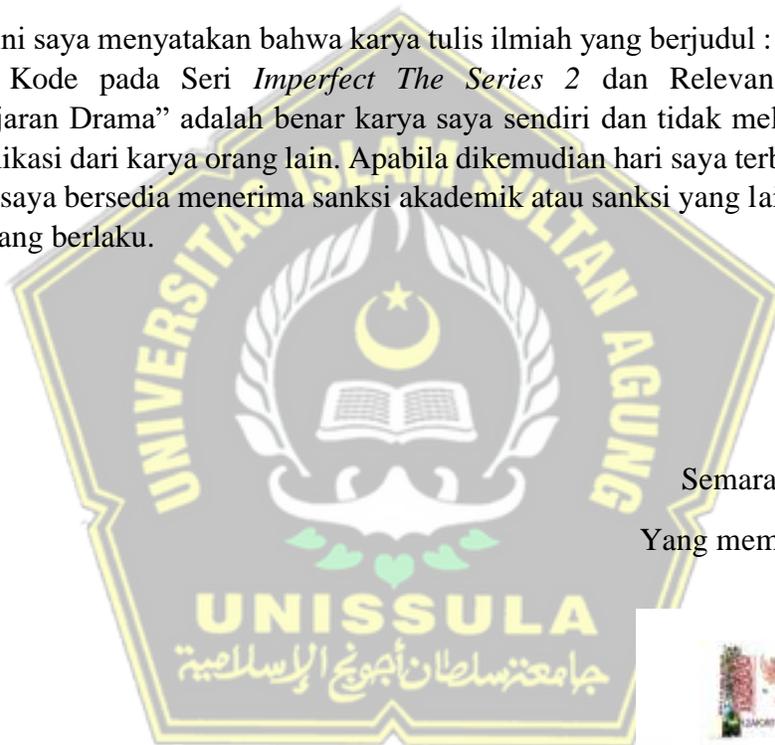
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rista Wahyu Pramudita

NIM : 34101900022

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul : “Alih Kode dan Campur Kode pada Seri *Imperfect The Series 2* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama” adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi yang lain sesuai dengan hukum yang berlaku.



Semarang, 25 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

A photograph of a handwritten signature in black ink, which appears to read 'Rista Wahyu Pramudita'. The signature is written over a rectangular stamp that contains the text 'UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG' and 'SEMARANG'.

Rista Wahyu Pramudita
NIM 34101900022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al Baqarah : 286)
2. “Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai” (**Penulis**)
3. “Jika mimpimu belum ditertawakan orang lain, berarti mimpimu masih kecil” (**Monkey D. Luffy**)
4. “Jangan menjadi orang yang jahat” (**H. Ristiono, S.Pd., M.Pd**)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Sudarmono dan Ibu Suyati terima kasih telah memberikan doa, waktu, motivasi, dan dukungan yang banyak diberikan, saya sangat beruntung menjadi anak bapak dan ibu. Serta untuk adik saya Adnan Maulana Sakti yang membantu menyelesaikan skripsi saya dengan caranya sendiri
2. Universitas Islam Sultan Agung
3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Program Studi Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia

SARI

Pramudita, Rista Wahyu. 2023. ---Alih Kode dan Campur Kode pada Seri *Imperfect The Series 2* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Drama Kelas XI SMA/MA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film, Relevansi

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada seri *Imperfect The Series 2*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Penelitian dilakukan dengan menyimak seri *Imperfect The Series 2* kemudian mencatat data yang termasuk dalam alih kode dan campur kode. Sumber penelitian ini adalah seri *Imperfect The Series 2*. Hasil penelitian alih kode dan campur kode pada seri *Imperfect The Series 2* diperoleh data sebanyak ditemukan adanya peralihan bahasa serta percampuran bahasa yang terdapat pada *Imperfect The Series 2*. Terdapat jumlah data yang ditemukan sebanyak 103, data tersebut terdiri dari 13 alih kode berupa 1 alih kode internal dan 12 alih kode eksternal. Sedangkann terdapat 87 campur kode, berupa 14 campur kode kata intern dan 45 campur kode ekstern, 4 campur kode frasa internal dan 14 campur kode frasa ekstern, 6 campur kode klausa intern dan 5 campur kode klausa kemudian yang berisi alih kode dan campur kode tersebut dianalisis. Penelitian ini direlevansikan terhadap materi pembelajaran teks drama kelas XI dengan Tujuan Pembelajaran 11.4 yaitu pelajar menyimpulkan pesan setelah menyimak teks sastra lisan (prosa, puisi, drama) dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflekti pada kurikulum merdeka belajar

ABSCTRACT

Pramudita, Rista Wahyu 2023. ---Alih Kode dan Campur Kode pada Seri *Imperfact The Series 2* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Drama Kelas XI SMA/MA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd

Keywords: *code swiching, code mixing, film, relavance,*

This research was conducted to describe code switching and code mixing in the Imperfact The Series 2 series. This research is a qualitative descriptive study using observing and note-taking data collection techniques. The research was conducted by listening to the Imperfact The Seris 2 series and then recording the data included in code switching and code mixing. The source of this research is the Imperfact The Series 2 series. The results of code switching and code mixing research on the Imperfact The Series 2 series obtained as much data as there were language switching and mixing of languages found in Imperfact The Series 2. There were 103 data found, the data consisted of 13 code switching in the form of 1 internal code switching and 12 external code switching. Meanwhile, there were 87 code mixing, in the form of 14 internal word code mixing and 45 external code mixing, 4 internal phrase code mixing and 14 external phrase code mixing, 6 internal clause code mixing and 5 clause code mixing then those containing code switching and code mixing were analyzed. This research is relevant to learning material for class XI drama texts with Learning Objectives 11.4, namely students conclude messages after listening to oral literary texts (prose, poetry, drama) in their own words critically and reflectively in the independent learning curriculum

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, nikmat, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Alih Kode dan Campur Kode pada Seri *Imperfact The Series 2* serta Relevnsinya Terhadap Pembelajaran Teks Drama.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mempersyaratkan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendiidkan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini izinkanah penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Turahmat, S.H., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Dr. Aida Azizah., M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak arahan dalam arahan dalam membimbing skripsi ini.
5. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan saran, nasihat, dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada pe nulis
7. Teman-teman saya, Fiola Nurizka Utomo, Difa Nurul Amalia, Yunia Putri Arumsari, Rahma Mardiana Kurniasih, dan Novita Listyani yang selalu memberikan dukungan satu sama lain saat mengalami kesulitan serta teman-temanku PBSI 2019 yang bersama-sama berjuang dari mahasiswa baru.

8. Teman-teman SMA saya, grup ‘Penghuni Surga’ Fatya Shofwana, Hidayati Harriani, Deanita Nora Shveka, Rizka Nur Khanifah, dan Upik Marlindasari mari kita menyelesaikan skripsi sampai akhir.
9. Eiichiro Oda, terima kasih membuat karya luar biasa bernama One Piece yang penulis lihat disela-sela mengerjakan skripsi
10. Monkey D. Putin, kucingku tersayang berwarna putih dan memiliki ekor semu jingga. Ayo tetap sehat dan selalu ceria.
11. Pak Afiif, terima kasih telah berkenan menjadi validator skripsi saya
12. Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, tempat yang mana sebagian besar skripsi ini dibuat
13. Semua pihak yang telah ikut serta membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan yang telah dilakukan dicatat oleh Allah SWT dan kembali dengan semestinya.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka saran dan kritik yang bersifat membantu sangat dibutuhkan dan akan disambut dengan baik demi perbaikan skripsi ini sehingga dapat berguna bagi penulis dan juga pembaca.

Semarang, 23 Juli 2023

Penulis,

Rista Wahyu Pramudita

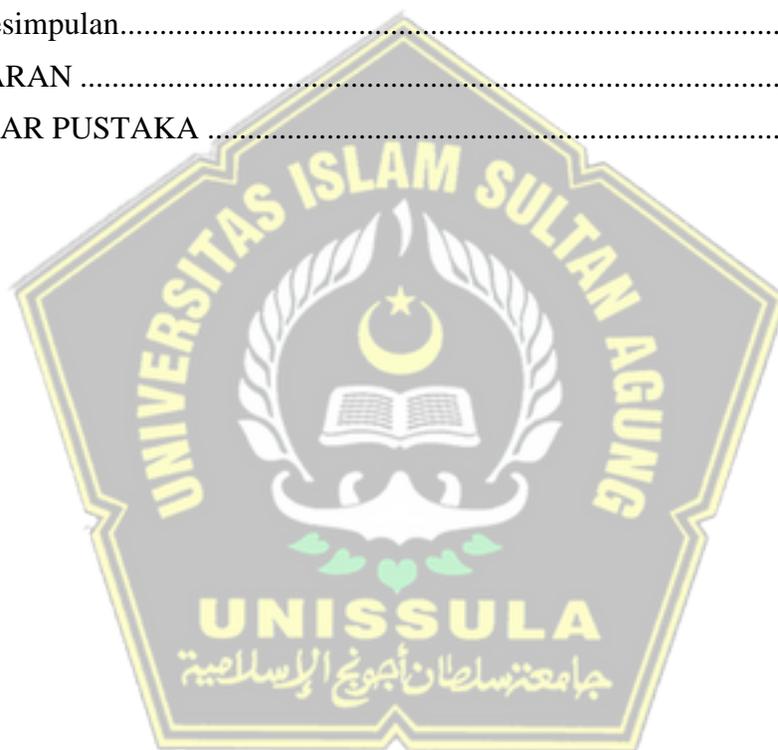
NIM: 34101900022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	2
PEDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Pembelajaran.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	22
2.2.1 Alih Kode.....	23

2.2.2 Campur Kode	25
2.3 Film	29
2.4 Pembelajaran Teks Drama Kelas XI	29
2.4.1 Pengertian Teks Drama.....	30
2.4.2 Unsur-Unsur Teks Drama	31
2.4.3 Ciri-Ciri Teks Drama	31
2.4.4 Karakteristik Teks Drama	32
2.4.5 Stuktur Teks Drama	33
2.5 Kerangka Berpikir	33
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2. Desain Penelitian.....	34
3.3. Prosedur Penelitian.....	41
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	42
3.4.1 Data	42
3.4.2 Sumber Data.....	42
3.5 Instrumen Penelitian.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
3.7. Teknik Validasi Data.....	44
3.7.1 Triangulasi sumber.....	44
3.7.2 Triangulasi metode.....	44
3.7.3 Triangulasi Teori.....	45
3.8 Teknik Analisis Data	45
3.8.1 <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	46
3.8.2 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	46
3.8.3 <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	46
3.8.4 <i>Conclussion Drawing or Verfication</i> (Menarik simpulan atau verifikasi) ..	46
BAB IV.....	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47

4.1 Hasil Penelitian	47
4.2 Pembahasan.....	47
4.2.1 Alih Kode pada Seri <i>Imperfect The Series 2</i>	47
4.2.3 Campur Kode pada Seri <i>Imperfect The Series 2</i>	49
4.3 Relevansi Terhadap Materi Teks Drama Kelas XI SMA/MA	106
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 SARAN	108
DAFTAR PUSTAKA	112



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.5. Kerangka Berpikir.....	34
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5.....	43
Analisis Alih Kode Seri <i>Imperfect The Series 2</i>	43
Tabel 3.5.....	43
Analisis Campur Kode Seri <i>Imperfect The Series 2</i>	43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114
LAMPIRAN 1 MODUL AJAR	114
LAMPIRAN 2 DATA ALIH KODE SERI <i>IMPERFACT THE SERIES 2</i>	125





BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Bahasa tersebut sendiri memiliki peran sebagai penghubung pada sebuah kejadian tertentu. Bahasa sering diartikan sebagai sistem, di mana bahasa tersebut terbentuk dari beberapa unsur yang memiliki bentuk pasti dan sudah ditetapkan Chaer dan Agustina (2010: 211)

Bahasa digunakan manusia dalam segala bentuk tindakan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi bahasa itu menjadi sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam berbagai keputusan kita mungkin akan menemukan rincian fungsi-fungsi bahasa yang berbeda dan beragam.

Kridalaksana (1993: 43) penggunaan dua bahasa atau lebih seseorang atau oleh suatu masyarakat sehingga dapat artikan dengan manusia sering berkembangnya waktu dapat mempelajari berbagai bahasa yang disebut multilingual. Dwibahasa dalam kemampuan seseorang dengan tingkat tidak harus sempurna atau kemampuan memahami suatu kalimat dalam dua bahasa. Adapun yang dimaksudkan sebagai dwibahasa ini adalah dapat menguasai bahasa selain bahasa ibu atau B1. Alih kode dan campur kode sering kita jumpai pada kehidupan bermasyarakat, bekerja, sekolah ataupun tempat umum lainnya. Appel (1976:79) mendefinisikan sebagai peralihan

pemakaian peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan menggunakan perubahan bahasa serta berubahnya dari ragam bahasa misalnya bahasa santai menggunakan bahasa resmi dalam sosiolinguistik disebut dengan alih kode.

Campur kode digunakan pada dua bahasa atau lebih dengan dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur memiliki fungsi otonomi masing-masing, campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar terlibat pada peristiwa tindak tutur. Dalam studi linguistik terdapat lima penyebab adanya alih kode yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Kesamaan antara alih kode dan campur kode yaitu penggunaan kedua bahasa atau varian pada sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Thelander (1976: 103) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, apabila dalam suatu peristiwa tutur peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, menyebabkan peristiwa alih kode. Peranan alih kode dan campur kode dalam masyarakat sangat penting karena hubungannya dalam pemakain ragam tutur pada masyarakat bilingual dan multilingual

Film adalah medium komunikasi massa, tidak hanya digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan Effendy (2003), film juga merupakan salah satu karya sastra sekaligus termasuk sarana informasi sebagai sumber alat penghibur. Film juga merupakan sarana hiburan dan tak jarang juga menjadi sumber pengetahuan. Pada

dunia pendidikan berkaitan dengan pembelajaran teks drama yang berkaitan dengan unsur dan kaidah kebahasaan sebagai identitas dari sebuah materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan dialog baik drama atau film harus sesuai kaidah kebahasaan, karena adanya hal tersebut selalu berkaitan dengan penutur dan lawan tutur serta kondisi yang ada.

Seri *Imperfect The Series 2* sebuah wes komedi-drama Indonesia pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Naya Anindita. Serial ini merupakan lanjutan dari *Imperfect The Series* pada tahun 2021 yang dirilis pada WeTV serta Iflix serta termasuk dalam seri film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Pemeran Seri *Imperfect The Series 2* ini adalah Kiky Saputri, Zsa Zsa Utari, Neneng Wulandari, dan Aci Resti yang masih sama seperti sebelumnya. Penggunaan gaya bicara dan bahasa digunakan antara penutur dan mitratutur dengan menggunakan dua atau lebih. Bahasa yang mereka sering gunakan yakni bahasa Indonesia. Selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga menyisipkan beberapa bahasa daerah seperti bahasa Sunda, bahasa Minang, dan bahasa Jawa kemudian menyisipkan juga bahasa Asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Korea, bahasa Prancis, dan bahasa Thailand. Pada seri *Imperfect The Series 2* film yang menceritakan empat anak kos dengan permasalahan dan kepribadian yang berbeda-beda.

Peneliti memilih penelitian dengan judul seri *Imperfect The Series 2* karena dalam film tersebut memiliki banyak variasi bahasa sebagai keragaman atau kevariasian sehingga memiliki penutur yang homogen. Salah satunya pada seri *Imperfect The Series 2* diceritakan empat anak kos yang tinggal di daerah Jakarta

dengan budaya dan logat pada daerah masing-masing, misalnya pada Endah merupakan orang asli garut yang terbiasa berbahasa Sunda. Terdapat juga berbagai macam alih kode dan campur kode, selain adanya alih kode dan campur kode ternyata hasil penelitian ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran kelas XI yaitu pada materi teks drama. Penelitian berfokus kepada alih kode dan campur kode dalam seri *Imperfect The Series* serta relevansinya terhadap materi drama kurikulum merdeka kelas XI yakni pada materi teks drama dengan tujuan pembelajaran 11.4 menilai pesan setelah menyimak teks sastra lisan (prosa, puisi atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif. Berdasarkan peninjauan dari beberapa objek dapat ditemukan berbagai kegiatan berupa fenomena alih kode dan campur kode yang dilakukan manusia pada dialog perfilman dan juga dunia drama dalam jenis bahasa variasi yang ditemukan hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji peneliti lebih dalam mengenai peristiwa tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya.

1. Bentuk alih kode pada seri *Imperfect The Series 2*
2. Bentuk campur kode dalam seri *Imperfect The Series 2*
3. Relevansi alih kode dan campur kode dalam seri *Imperfect The Series 2*

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus kepada pembahasan yang telah ditentukan maka harus dibatasi dan difokuskan terhadap penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Seri *Imperfect The Series 2* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama Kurikulum” dan relevansinya terhadap pembelajaran teks drama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditegaskan, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam tuturan seri *Imperfect The Series 2*?
2. Bagaimana bentuk campur kode dalam tuturan seri *Imperfect The Series 2*?
3. Bagaimana bentuk relevansi alih kode dan campur kode dalam tuturan seri *Imperfect The Series 2*?

1.5 Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan rumusan masalah ditemukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan seri *Imperfect The Series 2*
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan seri *Imperfect The Series 2*
3. Mendeskripsikan bentuk relevansi terhadap materi drama kelas XI pada alih kode dan campur kode dalam tuturan seri *Imperfect The Series 2*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

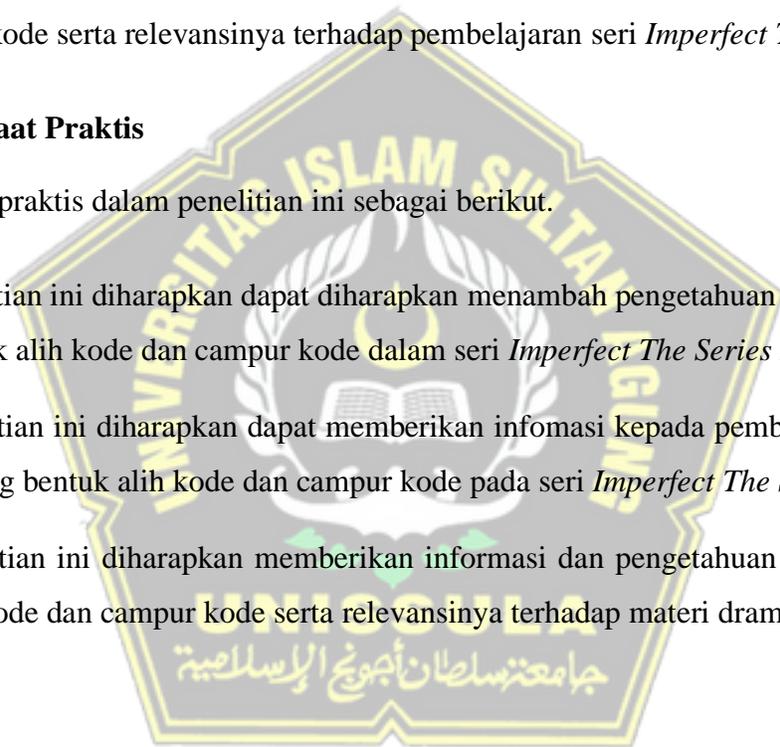
A. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis dalam penelitian ini menghasilkan teori tentang alih kode dan campur kode serta relevansinya terhadap pembelajaran seri *Imperfect The Series 2*.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat diharapkan menambah pengetahuan peneliti tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam seri *Imperfect The Series 2*
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, khususnya tentang bentuk alih kode dan campur kode pada seri *Imperfect The Series 2*
3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan tentang bentuk alih kode dan campur kode serta relevansinya terhadap materi drama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian yang dijadikan acuan bagi penelitian, hal ini tentunya menjadi tolak ukur peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penulisan proposal skripsi, peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan berupa kelebihan dan kekurangan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul, di antaranya: Akhii (2018), Andriani (2017), Ansar (2017), Astripora (2020), Azizah (2017), Chamalah (2016), Dewi (2020), Dwitama (2020), Hayati (2016), Kastiyawan (2017), Kirom (2018), Marlina (2017), Nasrul (2018), Nur (2019), Nurzafira (2018), Sari (2017), Santoso (2021), Sudarja (2019), dan Wardah (2016). Referensi penelitian sebagai berikut.

Akhii, *et al* (2018) melakukan penelitian dengan judul *Campur Kode dan Alih Kode Dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*. Akhii dalam penelitiannya mendeskripsikan campur kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu meliputi kata, frasa, klausa, dan baster. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu meliputi kebahasaan, kebiasaan, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, latar belakang sikap penutur, dan topik pembicaraan. Faktor yang paling sering terjadi adalah faktor kebahasaan, penyebab terjadinya alih kode meliputi menyesuaikan kode yang dipakai lawan bicara, kehadiran orang ketiga,

penutur, sekadar bergengsi, tujuan untuk mengungkapkan sesuatu, lawan tutur, dan menunjukkan bahasa pertama. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai adanya alih kode, campur kode, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek, pada objek yang digunakan Akhiii adalah percakapan pada lingkup perpustakaan sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada materi drama kelas XI.

Andriani, *et al* (2017) melakukan penelitian dengan judul berjudul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam film Sobat Ambyar*. Hasil penelitian yang dilakukan Andriani yaitu wujud campur kode, jenis alih kode, dan faktor. Bentuk alih kode yaitu berupa alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam sebanyak 11 tuturan meliputi: (1) alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, kemudian alih kode ke luar sebanyak 2 tuturan meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. bentuk campur kode yang terjadi berdasarkan: a) campur kode berupa penyisipan kata sebanyak 32 tuturan, b) campur kode berupa frasa sebanyak 29 tuturan, c) penyisipan unsur berwujud baster sebanyak 4 tuturan, d) penyisipan unsur berwujud kata ulang sebanyak 3 tuturan, dan e) penyisipan unsur berwujud klausa sebanyak 4 tuturan Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tindak tutur serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul pada

penelitian ini yaitu pada objek, pada objek yang digunakan Andriani adalah Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* kemudian perbedaan lain yaitu penelitian ini direlevansikan pada materi drama kelas XI.

Hal yang serupa terjadi dalam penelitian yang dilakukan Ansar (2017) penelitian yang berjudul *Code Switching and Code Mixing in Teaching-Learning Process*. Mendeskripsikan alih kode yang mengacu kepada variasi bahasa dalam percakapan, percampuran kata, frasa, dan kalimat dari dua tata bahasa pada peristiwa tutur yang sama dan campur kode mengacu pada istilah konsisten dari diberi sisipan ke bahasa lain dengan mengembangka kode linguistik. Guru membuat alih kode dikelas ketika siswa mengalami interaksi dengan penutur asli. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek, yaitu penelitian tersebut menggunakan objek pada proses pembelajaran sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* kemudian perbedaan lain yaitu penelitian ini direlevansikan pada materi drama kelas XI

Astripora, *et al* (2020) melakukan penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Batas Karya Rudi Soedjarwo*. Hasil penelitian Astripora yaitu terdapat 13 data campur kode dalam film Batas karya Rudi Soedjarwo, campur kode berbentuk kata ada 9, campur kode berbentuk frasa ada 2, dan campur kode berbentuk

Klausa ada 2, sedangkan bentuk alih kode ialah alih kode intern dan alih kode ekstern, ditemukan alih kode ekstern dan intern dalam dialog antar tokoh dan penyebab campur kode mencakup faktor penutur dan faktor kebahasaan. Penyebab alih kode mencakup pendengar atau lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek, pada objek yang digunakan Akhii adalah percakapan pada lingkup perpustakaan sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Azizah, *et al* (2017) melakukan penelitian dengan berjudul *Ragam Bahasa pada Tuturan Pedagang Ikan Kabupaten Demak ditinjau dari Kajian Fonolog*. Dalam penelitiannya Azizah mendeskripsikan tentang pergantian fonem, pengurangan fonem, dan proses penambahan fonem ciri fonologi kata-kata yang digunakan pedagang ikan saat menjajakan ikan dagangannya menandakan adanya perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi akibat pergeseran suatu fonem pada kata misalnya kata [mujair] menjadi [mujaer] terjadi pergeseran fonem vokal [i] menjadi fonem [e]. Fonem vokal [e] pada kata [belanak] sering hilang saat diucapkan berulang-ulang menjadi [blanak]. Kata [jagoan] sering diucapkan [jagowan] terjadi penambahan fonem [w] sehingga kata jagoan menjadi [jagowan] dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Azizah adalah Ragam Bahasa pada Tuturan Pedagang Ikan Kabupaten ditinjau dari Kajian Fonologi sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Chamalah (2016) melakukan penelitian dengan judul penelitian *Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik*. Hasil penelitian Chamalah yaitu tentang analisis tindak tutur pada kelompok kata yang tertulis pada bak truk Analisis tindak tutur ekspresif kelompok kata yang tertulis pada bak truk terdiri atas tindak tutur ekspresif yang meliputi tuturan ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif, Tuturan yang tertulis pada bak truk dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar Pragmatik. Materi yang diberikan berupa informasi tentang hakikat tindak tutur jenis tindak tutur, tidak tutur ekspresif, jenis-jenis tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur ekspresif yang tertulis pada bak truk. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif, perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada tindak tutur sedangkan penelitian ini menggunakan alih kode dan campur kode.

Dewi, *et al* (2020) dengan judul *Alih Kode dan Cmpur Kode pada Tuturan Film Pendek "KTP" oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di*

SMA. Hasil penelitian Dewi yaitu 29 data yaitu 3 data alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan 26 data campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Adapun relevansi Film Pendek “KTP” oleh BPMPT terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu relevan dengan KD 4.2 atau Kompetensi Dasar yaitu mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan. Dengan demikian, film pendek “KTP” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 Kurikulum 2013 dengan media video yaitu Film Pendek “KTP” (audio dan visual). Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dan implikasi berupa penyusunan RPP. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek, pada objek yang digunakan Dewi adalah Alih kode dan campur kode film pendek “KTP” sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Dwitama (2020) melakukan penelitian berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Hujan Bulan Juni”*. Hasil penelitian Dwitama bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam tuturan film “Hujan Bulan Juni”, yaitu alih kode internal dan eksternal. 1) alih kode internal, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Manado, bahasa Manado ke/./; bahasa Indonesia. 2) alih kode eksternal, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Penggunaan alih kode yang sering terjadi dalam interaksi film

“Hujan Bulan Juni”, yaitu alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Manado. Bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan film “Hujan Bulan Juni”, yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. 1) campur kode kata, sisipan kata bahasa Jawa, bahasa Manado, bahasa, Inggris. 2) campur kode frasa, terdiri dari penyisipan bahasa Manado dan bahasa Jepang. 3) campur kode klausa, terdiri dari penyisipan bahasa Jepang dan bahasa Manado. Penggunaan campur kode yang terjadi dalam film “Hujan Bulan Juni”, yaitu campur kode pada tataran kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film “Hujan Bulan Juni”, yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke Informal atau sebaliknya, perubahannya topik pembicaraan. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film “Hujan Bulan Juni”, yaitu latar belakang sikap penutur dan kebahasaan, kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek, pada objek yang digunakan Dwitama adalah alih kode dan campur kode film Hujan Bulan Juni sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Perempuan Berkalung Sorban Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 18 Jakarta* yang diteliti oleh Hayati (2016) ini mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film tersebut. Berdasarkan hasil analisis

dapat disimpulkan bahwa di dalam film perempuan berkalung sorban adanya wujud alih kode dan campur kode dalam bentuk dialog yang berupa kata, frase, dan kalimat, serta yang menjadikan sebab terjadinya alih kode dan campur kode, maka dapat dijadikan apresiasi sastra bagi siswa, dan diimplementasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, khususnya SMK. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek digunakan Hayati adalah alih kode dan campur kode film Perempuan Berkalung Sorban sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Kastiyawan, *et al* (2017) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Media Levidio Storyboard dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Film/Drama pada Siswa Kelas XI SMK*. Hasil penelitian pembelajaran teks ulasan film/drama yang dibuat penulis kemudian dikembangkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan menghasilkan film animasi sebagai media pembelajaran untuk siswa pengembangan media pembelajaran *Levidio Storyboard* dalam pembelajaran menulis teks ulasan film/drama yang dibuat oleh penulis berhasil dikembangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan menghasilkan video animasi yang layak untuk digunakan bagi siswa kelas XI SMK. Kelayakan media ini pun ditunjukkan dengan hasil penilaian media instrumen oleh ahli materi, ahli media, dan ahli teks kurikulum 2013. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah diperuntukan dalam pembelajaran

drama. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek digunakan Kastiyawan adalah Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Kirom (2018) melakukan penelitian berjudul *Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Lokal pada Mahasiswa*. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran drama pada program S1 PGSD Univeritas Islam Blitar dengan unsur utama yakni kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang dirancang disesuaikan untuk kearifan lokal yang ada di wilayah Blitar yaitu budaya, cerita rakyat, dan kesenian daerah. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berfokus kepada penggunaan pembelajaran drama sebagai objek. Perbedaan yang muncul pada penelitian ini yaitu pada objek digunakan Kirom adalah Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama sedangkan objek yang penelitian ini menggunakan seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2017) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya*. Mendeskripsikan bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Bentuk alih kode intern dan ekstern. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah bentuk kata, ungkapan, frase, perulangan kata, dan baster. Faktor penyebab terjadinya alih kode

adalah penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan situasi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Toba Dreams* ini dapat digunakan sebagai alternatif dan contoh dalam bahan ajar khususnya mengenai Kompetensi Dasar (KD) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik secara lisan maupun tulisan. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Marlina adalah alih Kode dan campur Kode dalam Film *Toba Dreams* dan Implikasinya ditinjau dari Kajian Fonologi sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Nasrul, *et al* (2018) melakukan penelitian berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Romeo & Juliet Karya Andibachtiar Yusuf*. Hasil dari penelitian tersebut adalah membahas tentang beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode di antaranya: penutur dan mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, latar tempat, situasi, peristiwa, sosial, budaya, perkembangan zaman, dan lain-lain. Alih kode pada film ini disebabkan karena tidak memahami perbedaan bahasa. faktor terjadinya alih kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan situasi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang

muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Nasrul adalah alih Kode dan campur Kode dalam Film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Nur (2019) dengan judul penelitian *Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik 'Nah Ini Dia' dalam Harian Post Kota*. Hasil penelitian tersebut membahas Bentuk campur kode pada rubrik NID harian Poskota yaitu berwujud kata, frasa, baster, reduplikasi, idiom, dan klausa. Bentuk campur kode yang dominan adalah bentuk kata dan idiom. Bentuk alih kode pada rubrik NID harian Poskota adalah dari ragam bahasa resmi atau formal ke ragam bahasa non formal atau santai. Fungsi pemakaian bentuk campur kode dan alih kode pada rubrik NID harian Poskota adalah untuk menciptakan suasana santai agar pembaca tidak terlalu tegang, menyampaikan pesan-pesan dakwah atau nasihat, menyampaikan dan mengenalkan cerita budaya daerah, menyampaikan pesan-pesan politik. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Nur adalah alih Kode dan campur kode rubrik 'Nah Ini Dia' dalam harian Post Kota sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Nurzafira (2018) melakukan penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dan Implikasinya*. Hasil penelitian tersebut

Bentuk alih kode yang ditemukan film *Surga yang Tak Dirindukan 2* meliputi alih kode intern yaitu bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Alih kode ekstern yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Malaysia, bahasa Indonesia ke bahasa Hongaria, bahasa Indonesia ke bahasa Arab Campur kode yang ditemukan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode ini terjadi di dalam struktur bahasa Indonesia, yaitu bahasa Betawi, Inggris, Arab, Belanda dan penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas X semester 1, yaitu 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Kesamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Nurzafira adalah alih Kode dan campur kode *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dan Implikasinya sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Serupa dengan penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Kelurahan Sukajawa Bandar Lampung dan Implikasinya* yang diteliti oleh Sari, *et al* (2017). Penelitian tersebut mendeskripsikan percakapan masyarakat kelurahan Sukajawa adalah alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern yang terdapat

pada percakapan masyarakat Sukajawa berjumlah 27 data sedangkan alih kode ekstern berjumlah 1 data. Alih kode intern dan alih kode ekstern yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya dan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Selanjutnya bentuk campur kode yang didapat pada masyarakat kelurahan Sukajawa adalah 95 data yang terdiri atas campur kode kata, frasa, kata ungkapan, perulangan kata, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas nomina, verba, dan adjektiva. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa verba, frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa pronomina, Campur kode berwujud klausa, dan campur kode bentuk kata ungkapan. Alih kode dan campur kode masyarakat, Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung dapat dijadikan contoh teks drama pada KD 3.2 dan 4.2 yang terdapat pada tema teks film/drama untuk jenjang SMA kelas XI semester genap dalam kurikulum 2013. Kesamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Sari adalah alih Kode dan campur alih kode dan campur kode masyarakat Kelurahan Sukajawa Bandar Lampung dan implikasinya sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Santoso, *et al* (2021) melakukan penelitian berjudul *Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowes Ben The Series*. Hasil penelitian tersebut adanya

bentuk alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*, penelitian ini melibatkan 3 bahasa yakni bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dengan bentuk alih kode *intern* sebanyak 25 kali dan alih kode *ekstern* sebanyak 2 kali. Kesamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Santoso adalah alih Kode dan campur alih kode dan campur kode film *Yowes Ben The Series* sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Sudarja (2019) melakukan penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi di Kelas III SD Lentera Internasional)*. Hasil penelitian tersebut membahas kelas III SD Lentera Internasional yang dilakukan guru dan siswa yaitu peralihan kode secara ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan mencampur kode kata, frasa, dan klausa. Kesamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Sudarja adalah alih kode dan campur alih kode dan campur kode film dalam proses pengajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Wardah (2016) melakukan penelitian dengan judul *Nilai Moral Dalam Tutaran Film Pendek “Reunian” Episode Karya Kemendikbud RI Dirjen Pendidikan Vokasi*. Hasil penelitian tersebut jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat. Sumber data di dapat dari video pendek “Reunian” dari chanel youtube Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menggunakan instrumen untuk membantu mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan ialah kartu data. Data dideskripsikan dan di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan sembilan jenis nilai moral. Perbedaan yang muncul penelitian ini yaitu pada objek pada Wardah adalah alih kode dan campur alih kode dan campur kode film dalam film pendek “Reunian”, sedangkan penelitian ini menggunakan objek seri *Imperfect The Series 2* dan penelitian ini direlevansikan pada pembelajaran teks drama kelas XI.

Setelah melakukan kajian pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Seri Imperfact The Series 2* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Drama belum pernah dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori dijelaskan dengan alih kode, campur kode, film, dan pembelajaran teks drama. Penjelasan dijabarkan pada penjelasan berikut.

2.2.1 Alih Kode

Penjelasan mengenai pengertian, bentuk, serta faktor penyebab alih kode sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Alih Kode

Alih kode untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, bentuk variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam tau bahkan beberapa gaya. Kunjana juga menyebut apa yang disebut alih kode intern (*internal code switching*) yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam bahasa Kunjana (2001: 20)

Perubahan-perubahan tersebut adalah faktor keterkaitan penutur dan lawan tutur. Menurut Suwijo (1983) menyebutkan bahwa alih kode merupakan perubahan suatu kode ke kode lain, sehingga seorang penutur menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian berubah menggunakan kode B (misalnya bahasa Jepang), maka perubahan penggunaan bahasa disebut dengan alih kode Eades (2010). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kedua bahasa secara bergantian dari suatu bahasa ke bahasa lainnya karena sebab-sebab tertentu.

2.2.1.2 Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode menurut Chaer & Agustina (2014: 114) bentuk alih kode ada dua macam yakni alih kode intern dan alih kode ekstern.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia, atau sebaliknya Chaer dan Agustina (2014:114), dalam temuan tersebut kedalam alih kode intern temuan tersebut bahwa alih kode yakni pergantian pemakaian kode bahasa tertentu yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya Sebagai contoh penutur A mula-mula menggunakan bahasa Jawa kemudian dikarenakan situasi mendukung beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan memperhatikan situasi tindak tutur maupun sebaliknya.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Sebagai contoh tuturan dalam seri *Imperfect The Series 2* di mana Neti berkomunikasi dengan temannya yang memiliki dwibahasa yang terbiasa dengan bahasa asing maka dalam percakapannya sering terjadi percampuran bahasa.

2.2.1.3 Faktor Penyebab Alih Kode

Penyebab peristiwa alih kode adalah meniru perkataan orang lain, menekankan solidaritas kelompok, menjelaskan sebuah hal yang disebutkan, membicarakan kejadian masa lalu, ataupun mengistimewakan lawan tutur Kamarudin (1989). Pendapat yang dikemukakan Fishman (Aslinda & Syafyahya, 2014: 108) menjelaskan

dalam kepustakaan linguistik penyebab alih kode secara umum dapat disebutkan antaranya sebagai berikut.

1. Pembicara atau penutur, seorang penutur melakukan alih kode dengan lawan tuturnya karena memiliki maksud dan tujuan tertentu.
2. Pendengar atau lawan tutur, dapat berupa individu atau kelompok dalam berkomunikasi untuk saling merespon dan menanggapi
3. Perubahan situasi hadirnya orang ketiga, munculnya orang ketiga dibutuhkan sebagai bentuk perubahan alih kode seseorang
4. Perubahan dari formal ke informal, situasi ini bisanya terjadi di sekolah, kampus, atau kantor yang pada dasarnya berkomunikasi bahasa baku
5. Perubahan topik pembicaraan, berpengaruh pada terjadinya suatu alih kode yang bersifat fomal pada komunikasi

2.2.2 Campur Kode

Penjelasan mengenai bentuk pengertian serta faktor penyebab campur kode-kode sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Campur Kode

Pengertian campur kode menurut Chaer (2010:114) adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Di mana unsur dan variasi yang terdapat dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri

Rokhman (2013:38). Sementara itu alih kode menurut Suwandi (2010: 86) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa campur kode merupakan peristiwa variasi bahasa disebabkan adanya kegiatan atau peran pada mitra tutur.

Tujuan dari alih kode yang diberikan pelaku tutur dengan rekan tuturnya dengan tujuan menyampaikan sebuah maksud. Menurut Suwito (1985) campur kode terjadi dalam kondisi luang dan sering dilakukan secara berulang-ulang. Adapun juga macam-macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang didalamnya mengenai penyisipan kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa.

2.2.2.2 Bentuk Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan yang terlibat Suwito (1983: 78) sebagai berikut.

1) Penyisipan berupa Unsur-Unsur kata

Kata sebagai suatu kode dari bahasa yang menimbulkan campur kode dalam berbahasa Indoensia. Adapun bentuk kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata verba, kata nomina, kata adverbial, dan kata adjektiva.

2) Penyisipan Unsur Frasa

Satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat *non* predikatif (hubungan antara kedua kata yang bersifat *non*predikatif (hubungan natara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat objek), lazim juga

gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis pada kalimat Chaer (2009:222). Hal tersebut membuat frasa pada bahasa lain dimasukan ke penutur lain sehingga menyebabkan perubahan campur kode dalam masyarakat. Pada bahasa Indonesia memiliki 4 macam frasa yakni frasa preposisi, frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjectiva.

3) Penyisipan Unsur Klausa

Kridalaksana (1993:110) menjelaskan klausa adalah satuan gramatikal yang memiliki tataran di atas frasa dan di bawah kalimat, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat untuk berpotensi menjadi kalimat. Klausa yang tersusun atas subjek, predikat, disertai objek, pelengkap, keterangan. Klausa dari bahasa lain menyebabkan kode dasar berupa campur kode.

4) Penyisipan Unsur Ungkapan atau Idiom

Ungkapan bahasa lain disisipkan dalam kode dasar menyebabkan tindak tutur. Kridalaksana (2008:90) mengatakan idiom adalah kontruksi yang makanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

5) Penyisipan Pengulangan Kata

Pengungkapan kata yang diperoleh bahasa lain dimasukan dalam kode dasar mengakibatkan campur kode dalam hubungan sosial. Pengulangan kata bentuk keseluruhan kata dasar pengulangan.

6) Penyisipan Berupa Baster

Perubahan bentuk baster bentuk bahasa karena adanya gabungan kata dasar dengan kata tambahan.

2.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut pendapat Simatupang (2018) campur kode dapat terjadi karena beberapa penyebab, di antaranya sebagai berikut.

1. Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai).
2. Pembicara atau penutur ingin memperhatikan keterpelajarnya atau pendidikannya contohnya penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya tersebut.
3. Hadirnya pihak ketiga sebagai penengah menjadi dapat mengakibatkan adanya alih kode.
4. Pokok pembicaraan merupakan penggunaan bahasa sebagai topik menjadi tujuan dari pengucapan, hal tersebut merupakan topik pembicaraan saat berkomunikasi.
5. Membangkitkan rasa humor si penutur dan lawan tutur menyukai pembicaraan yang mengandung unsur humor di dalamnya. Hal itu dikarenakan supaya suasana dalam percakapan tersebut menjadi santai satu sama lain antara si penutur dan lawan tutur.

Dari beberapa faktor terjadinya campur kode dapat diambil simpulan bahwa faktor terjadinya campur kode terjadi karena adanya keterikatan satu sama lain,

membangkitkan rasa humor si penutur dan lawan tutur pihak ketiga yang menyukai pembicaraan sehingga timbulnya campur kode.

2.3 Film

Effendy (2000 : 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar –gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar–benar terjadi dihadapannya. Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Asryad (2013:50) bahwa film merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat lebih hidup.

Selanjutnya film merupakan karya seni yang lahir karena rangkaian kreatifitas yang membawa kebebasan mengekspresikan diri Hafied (2008 :136). Kemudian film juga merupakan alat komunikasi berupa audio visual yang memberikan informasi kepada masyarakat pada sebuah keadaan tertentu Effendy (1986:134). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan alat komunikasi yang menampilkan gambar serta diproyeksikan melalui lensa sebagai bentuk rangkaian kreatifitas untuk mengekspresikan diri.

2.4 Pembelajaran Teks Drama Kelas XI

Pembelajaran drama kelas XI dengan tujuan pembelajaran 11.4 berfokus kepada unsur drama serta mempertunjukkannya dengan awal pembelajaran mengidentifikasi alur, konflik, penokohan, dan hal-hal yang menarik pada pementasan

drama kemudian memerankan tokoh pada suatu naskah drama yang dibaca sesuai dengan waktak tokoh tersebut. Dalam mempraktekan pertunjukan drama dibekali dengan teori untuk menjadi pemeran yang baik dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkait pada penulisan drama tersebut. Penjelasan mengenai pengertian teks drama, unsur-unsur teks drama, ciri-ciri teks drama, karakteristik, dan struktur teks drama sebagai berikut

2.4.1 Pengertian Teks Drama

Pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan terencana dilakukan oleh guru menggunakan berbagai jenis media yang dirancang oleh guru dengan memanfaatkan sumber belajar dan adanya ruang pembelajaran mendukung siswa dalam memahami pembelajaran dengan baik Setiana (2019). Menurut Surastina (2019:116) mendefinisikan drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui akting dan dialog kemudian dipentaskan. Sementara Sumiyadi dan Memen (2014:137) mendefinisikan drama yaitu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Pendapat lain menjelaskan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog Kosasih (2012:132). Jadi, dapat diambil simpulan bahwa drama yakni karya sastra yang berisi yang menggambarkan kehidupan dan waktak manusia dalam dunia seni sastra dan seni pertunjukan berbentuk dialog berisi konflik tokoh lain.

2.4.2 Unsur-Unsur Teks Drama

Menurut Aminudin dalam Husnul (2012:16) unsur-unsur yang terdapat dalam drama terbagi atas: 1) Penokohan dan perwatakan; 2) Latar cerita; 3) Tema cerita; 4) Penggunaan gaya bahasa; dan 5) Rangkaian cerita. Drama menjadi satu kesatuan yang utuh jika didalamnya terdapat kepaduan antar unsur-unsurnya. Menurut Surastina (2019:117) unsur-unsur drama terdiri atas: 1) Tema, yaitu inti cerita atau gagasan dan ide dasar cerita; 2) Amanat, yaitu pesan yang ada dalam drama, yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita; 3) Alur, yaitu rangkaian peristiwa dalam drama atau tahapan cerita yang berkesinambungan, meliputi pemaparan, pertikaian, pengawatan, klimaks, peleraian; 4) Perwatakan, yaitu watak atau karakter tiap-tiap tokoh; 5) Konflik, merupakan masalah dalam drama; 6) Percakapan, yaitu dialog antar pemain; dan 7) Tata artistik, setting panggung. Menurut Stanton (via Wiyatmi, 2006:30), unsur-unsur pembangun fiksi sebagai berikut: (1) Tema, (2) tokoh; (3) alur; (4) latar; (5) judul; (6) sudut pandang; (7) gaya dan nada; (8) tema. Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil simpulan bahwa teks drama terdapat tema, alur, penokohan, latar, konflik, dan amanat.

2.4.3 Ciri-Ciri Teks Drama

Adapun ciri-ciri teks drama yang dikemukakan oleh Rejo (2020) sebagai berikut.

1. Drama merupakan karangan prosa modern yang berfungsi untuk pementasan dan dibaca, drama memiliki bentuk karangan bebas dan tidak terikat

2. Prosa satu bentuk naskah drama yang bentuk dialog namun terkadang pada prolog berisi narasi yang membantu agar drama menjadi mudah dipahami dan menarik
3. Drama terdiri dari beberapa dialog yang tersusun atas pemegang watak perwujudan, watak dan sifat pada drama ditentukan oleh dialog
4. Tujuan dari gagasan dan pemikiran disampaikan melalui dialog, tujuan penyampaian gagasan akan dapat mengetahui maksud dan tujuan atau simpulan dari drama tersebut
5. Konflik adalah unsur penting dalam suatu drama. Konflik merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun drama sehingga berfungsi untuk menghidupkan jalannya cerita yang disajikan
6. Suatu teks yang tidak didasarkan kepada konflik bukan termasuk ke dalam drama
7. Gaya bahasa merupakan pada drama yang berfungsi untuk menunjukkan latar masyarakat serta menjadi cerminan sosial budaya dari pengarang

2.4.4 Karakteristik Teks Drama

Rejo (2020) menyebutkan karakteristik teks drama sebagai berikut.

1. Pemeran drama menyampaikan dialog atau percakapan
2. Dialog mengandung narasi, kisah, atau cerita
3. Memiliki konflik yang tersusun atas naskah drama
4. Drama menggunakan dialog sebagai isinya yang membuat penulisan percakapan tidak memakai petik

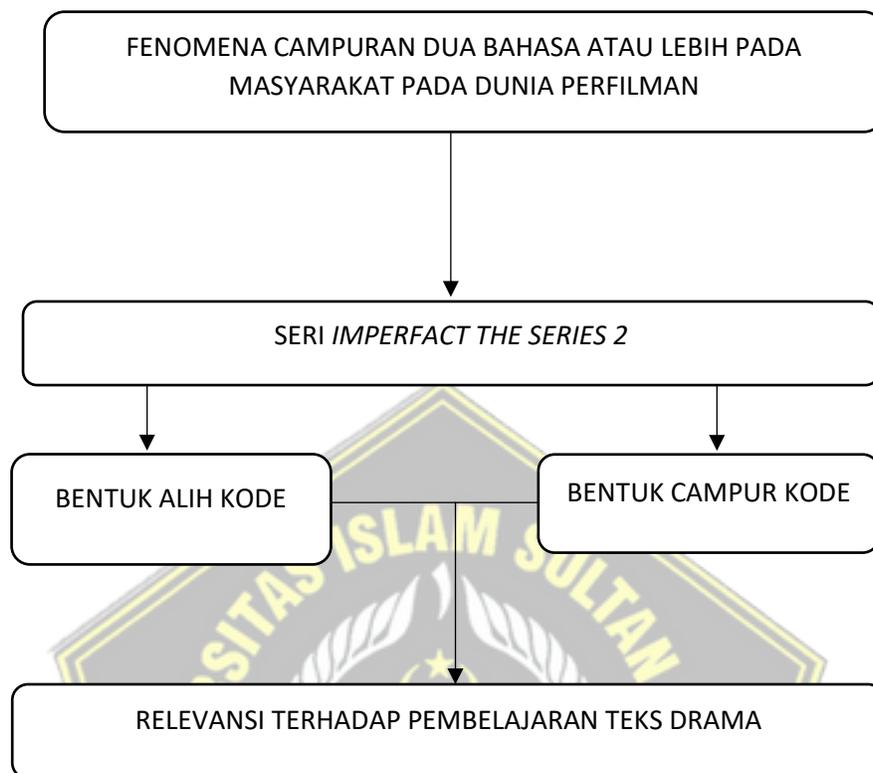
2.4.5 Stuktur Teks Drama

Suherli (2017:347) menjelaskan struktur teks drama sebagai berikut.

1. Prolog, merupakan kalimat pembuka, latar belakang cerita, pengantar yang disampaikan oleh tokoh yang terlibat dalam drama sebagai bentuk pengantar narasi.
2. Orientasi, merupakan perkenalan para tokoh untuk menceritakan situasi untuk menuju konflik dalam cerita.
3. Komplikasi, merupakan bagian inti cerita yakni tokoh mengalami ketegangan dalam konflik untuk menghadapi atau meraih tujuannya.
4. Resolusi, merupakan penyelesaian konflik dari tokoh untuk menjawab rintangan dan kesulitan yang dialami tokoh.
5. Epilog, merupakan penutup pada sebuah drama yang berfungsi menyampaikan simpulan atau kata-kata sebagai bentuk amanat dengan judul dan isi yang sama pada keseluruhan drama.

2.5 Kerangka Berpikir

Pada penelitian berjudul Alih Kode dan Campur Kode Pada Seri *Imperfact The Series 2* Relevansinya Terhadap Materi Drama Kelas XI Kurikulum Merdeka Belajar sebagai berikut.



Bagan 2.5. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini yang digunakan adalah (metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena dengan judul dinilai berdasarkan subjek penelitiannya, seperti sikap, sudut pandang, tindakan, tindakan dan motivasi. Cara penerapan deskriptif kualitatif berupa bahasa dan kata-kata terhadap lingkup khusus pada beberapa metode ilmiah.

Cara menganalisis atau pengolahan data dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menyusun secara sistematis kalimat atau kata-kata, kategori suatu subjek pada variabel tertentu sehingga dapat memperoleh simpulan Agung (2012), penelitian ini mengkaji sisipan bahasa pada seri *Imperfact The Series 2*.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan fenomena terhadap pengalaman penuturnya. Deskriptif kualitatif memiliki tujuan penggambaran tentang peristiwa yang sedang terjadi secara alami atau buatan dan rekayasa manusia dengan mencermati keterkaitan pada kegiatan, karakteristik, serta kualitas Sukmadinata (2011:17). Penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan Alih Kode dan Campur Kode Pada Seri *Imperfact The Series 2* Relevansinya Terhadap Materi Drama Kelas XI.

3.3. Prosedur Penelitian

Penggunaan prosedur dekriptif kualitatif yang hasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian dengan memahami fenomena berdasarkan objek penelitian contohnya motivasi, perilaku, tindakan, dan persepsi. Penggunaan cara deskriptif berupa kata dan bahasa pada lingkup khusus. Penelitian kualitatif menghasilkan paparan terhadap tulisan, tindakan, dan ucapan kemudian diamati lingkup sudut pandang yang komprehensif (Moleong: 2014). Penelitian ini menghasilkan paparan tulisan pada Alih Kode dan Campur Kode pada Seri *Imperfect The Series 2* Relevansinya Terhadap Materi Drama Kelas XI. Prosedur penelitian adalah serangkaian bentuk langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Menonton tayangan seri *Imperfect The Series 2* yang disutradarai Naya Anindita
2. Mengunduh tayangan seri *Imperfect The Series 2* yang disutradarai Naya Anindita
3. Menonton kembali tayangan seri *Imperfect The Series 2* yang disutradarai Naya Anindita
4. Mencatat tuturan pada seri *Imperfect The Series 2* yang menandakan adanya alih kode dan campur kode dalam kartu data yang telah disiapkan
5. Mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode ke dalam indikator yang telah disiapkan
6. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode
7. Menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada seri *Imperfect The Series 2*

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data

Menurut Moleong (2005:157) penelitian kualitatif berupa tindakan dan kata. Penambahan data tambahan seperti dokumen, sedangkan penelitian dilakukan adalah kata, klausa, frasa, kalimat, serta tindakan dalam seri *Imperfact The Series 2* diproduksi oleh Ernest Prakarsa dan disutradarai oleh Naya Anindita oleh yang memuat alih kode dan campur kode.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa seri *Imperfact The Series 2* yang diproduksi oleh Ernest Prakarsa dan disutradarai oleh Naya Anindita. Seri tersebut memiliki 16 episode yang rata-rata tiap episode berdurasi 20 menit dan dirilis pada tahun 2022

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data untuk teknik catat. Kartu data berfungsi untuk mencatat alih kode dan campur kode, sedangkan teknik rekam meneliti menggunakan gawai dan laptop sebagai alat rekam dalam tuturan seri *Imperfact The Series 2* kemudian data-data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode serta relevansinya terhadap teks drama. Adapun contoh kartu data yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 3.5 Analisis Alih Kode Seri *Imperfect The Series 2*

NO	TUTURAN	BENTUK ALIH KODE		PENILAIAN	
		INTERN	EKSTERN	VALID	TIDAK VALID
1.					
2.					
3.					

Tabel 3.5 Analisis Campur Kode Seri *Imperfect The Series 2*

NO	TUTURAN	BENTUK CAMPUR KODE			PENILAIAN	
		KATA	FRASA	KLAUSA	VALID	TIDAK VALID
1.						
2.						
3.						

Tabel tersebut di gunakan sebagai alat pengelompokan data, dengan adanya data tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Peneliti menyimak dengan cara menonton Seri *Imperfact The Series 2*. Adapun Patton (1990:201 dalam Poerwandari, 1998: 63) menjelaskan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan penggunaan pendekatan kualitatif agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat sebagai objek metode ilmiah dilakukan oleh peneliti yang sudah dilewati latihan yang cukup memadai serta pengadaan persiapan.

3.7. Teknik Validasi Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yaitu pengujian data terhadap validasi data. Validasi data sangatlah penting sebagai bentuk valid tidaknya data dengan begitu peneliti dapat mempertanggungjawabkan keaslian serta kebenaran data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai bentuk pemeriksaan data membutuhkan data pendukung Moleong (2005: 330).

3.7.1 Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber maka peneliti bisa membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi yang penulis gunakan adalah seri *Imperfact The Series 2*.

3.7.2 Triangulasi Metode

Usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi data menurut Bachri dalam Imam Gunawan dapat dilakukan

dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Metode triangulasi pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan memahami suatu fenomena yaitu seri *Imperfact The Series 2* judul dinilai berdasarkan subjek penelitian.

3.7.3 Triangulasi Teori

Pemanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komperhensi. Pada triangulasi teori ini dikumpulkan berbagai berbagai teori dan pengumpulan data untuk menganalisis hal yang terdapat dalam seri *Imperfact The Series 2*.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2014: 248) analisis data yaitu kegiatan untuk bekerja dengan data, mengumpulkan data, memisahkan data, mencari serta menemukan pola, menemukan suatu hal yang dibutuhkan. Teknik analisis dibutuhkan yakni sebagai berikut.

3.8.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dari hasil observasi serta dokumentasi data dan catatan terdapat pada lapangan yaitu deskriptif refleksi. Catatan deskriptif merupakan catatan alami, catatan dengan judul apa yang didengar, disaksikan, dilihat, dan dapat peneliti alami tanpa dari peneliti. Peneliti akan menyimak kemudian mencatat hal pada seri *Imperfact The Series 2* diperlukan untuk penelitian.

3.8.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Tujuan dari mencari reduksi data dengan mencari tema serta pola, memilah hal-hal penting, merangkum serta membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian. Setelah peneliti mencatat hasil simak seri *Imperfact The Series 2* kemudian peneliti akan memilah catatan yang tidak ada kaitan dengan penelitian.

3.8.3 Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data yang berbentuk dari kata-kata, tulisan, dan table. Kemudian dari hasil reduksi data akan disajikan berupa table alih kode dan campur kode pada seri *Imperfact The Series 2*.

3.8.4 Conclusion Drawing or Verfication (Menarik simpulan atau verifikasi)

Pada tahap simpulan ini sudah diungkap awal berubah apabila bukti-bukti lain ditemukan. Bukti-bukti alih kode dan campur kode pada seri *Imperfact The Series 2* yang telah disajikan dalam bentuk tabel kemudian akan ditarik simpulan yang relevan agar mengetahui hasil akhir dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada *Imperfect The Series 2* terdapat sejumlah data berupa alih kode dan campur kode. Penelitian berdasarkan data yang diperoleh ditemukan adanya peralihan bahasa serta percampuran bahasa yang terdapat pada *Imperfect The Series 2*. Terdapat jumlah data yang ditemukan sebanyak 103, data tersebut terdiri dari 13 alih kode berupa 1 alih kode internal dan 12 alih kode eksternal. Sedangkan terdapat 87 campur kode, berupa 14 campur kode kata intern dan 45 campur kode ekstern, 4 campur kode frasa internal dan 14 campur kode frasa ekstern, 6 campur kode klausa intern dan 5 campur kode klausa kemudian yang berisi alih kode dan campur kode tersebut dianalisis.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Alih Kode pada Seri *Imperfect The Series 2*

4.2.1.1 Alih Kode Internal Seri *Imperfect The Series 2*

Data (1)

Abang Preman : “**Kang** maaf ya, orang Sunda emang suka bercanda gitu”

Endah : “**Nuhun ya mang**”

Abang Preman : “Ya **manga**”

Percakapan pada data (1) terdapat adanya alih kode berupa alih kode internal yaitu adanya perubahan bahasa dari bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda

pada kata “*kang*”, “*nuhun ya mang*”, dan “*manga*”. Kata “*kang*” dalam bahasa Sunda disini dapat sebagai kakak laki-laki, kata “*nuhun ya mang*” dalam bahasa Sunda berarti ‘*permisi ya bang*’, dan kata “*manga*” dalam bahasa Sunda artinya “*silakan*”. Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda pada tuturan Abang Preman dengan Endah tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda masih segolongan.

4.2.1.2 Alih Kode Eksternal Seri *Imperfect The Series 2*

Data (2)

Endah : “Terus misalnya kamu dapat rezeki terus ada yang ngasih tip, kamu bilang ‘*alhamdu..*’”

Maria : “**Alhamdu..**’Begitu kan?”

Endah : “Nggak, nggak kenapa saya potong maksudnya **alhamdulillah**”

Percakapan pada data (2) terdapat adanya alih kode berupa alih kode eksternal terdapat kataa “*alhamdu*” karena Endah hanya ingin Maria melanjutkan kalimatnya. Kata “*alhamdulillah*” berasal dari bahasa Arab “*الْحَمْدُ لِلَّهِ*” yang artinya segala puji bagi Allah. Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan dialog Endah bersama Maria menyebabkan terjadinya alih kode Eksternal. Dapat dikatakan alih kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

Data (3)

Neti : “Guekan lagi nyambi **freelancah**”

Endah : “**Freelancer**, Neti”

Tuturan pada data (3) terdapat adanya alih kode internal yaitu adanya perubahan dari bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris pada kata “*freelancer*”. Kata “*freelancer*” dalam bahasa Indonesia artinya “*pekerja lepas*”, tuturan ini terjadi ketika Neti diberi pernyataan bahwa dia sudah tidak bekerja lagi kemudian Neti menyanggahnya karena Neti kurang fasih bahasa Inggris sehingga pengucapannya kurang tepat. Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturan dialog Neti bersama Endah menyebabkan terjadinya alih kode Eksternal. Dapat dikatakan alih kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Data (4)

Adit : “Mar, gini aja deh kapan-kapan kamu mau nggak nge-*date* bareng aku?”

Maria : “Nge-*date*?”

Adit : “Iya”

Tuturan pada dialog (4) terdapat adanya alih kode intern yaitu adanya perubahan bahasa Indonesia dengan sisipan dari bahasa Inggris yaitu kata “*date*” terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kata “*date*” dalam bahasa Indonesia artinya “*kencan*”. Peralihan kode bahasa dari dialog Adit tersebut bermula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris menyebabkan terjadinya alih kode eksternal. Alih kode eksternal terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak satu rumpun.

Data (5)

Endah : “ Saya habis *unboxing* paket”

Neti : “ *Unboxing* paket pake daun pisang, paket pake *bubble wrap* kardus.”

Endah : “ Biarin *wae atuh* namanya aja organik *kumaha* penjualnya *weh* ya Mar ya.”

Tuturan data (5) terdapat adanya alih kode berupa alih kode internal yaitu adanya perubahan bahasa dari bahasa Indonesia dan memiliki sisipan dari bahasa Inggris yaitu “*unboxing*”. Kata “*unboxing*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*membuka kemasan*”. Peralihan kode bahasa dari Endah tersebut bermula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris menyebabkan terjadinya alih kode eskternal. Alih kode eskternal terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia tidak satu rumpun.

Data (6)

Michelle : “*So*, karena kita belum pernah ngobrol *like chit-chat* gitu. Aku pingin tau deh kerjan kamu, Neti?”

Neti : “*Me? My freelancer, you know* pekerja bebas komersial, *make up artis calling-an*”

Tuturan pada dialog (6) terdapat adanya alih kode internal yaitu adanya berupa perubahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yaitu “*so*”, “*like chit-chat*”, “*Me? My freelancer, you know*” dan “*make up artis calling-an*”. Dalam bahasa Indonesia kata “*so*” artinya jadi, “*like chit-chat*” artinya *Jadi,seperti berbincang*”, kata “*Me? My freelancer, you know....make up artis calling-an.*” artinya “*Aku? Aku pekerja lepas, kamu tahu.... perias artis panggilan*”, dan kata *you know....make up artis calling-an.*”

artinya “*Aku? Aku pekerja lepas, kamu tahu.... perias artis panggilan*”. Peralihan kode bahasa dari Michelle tersebut yang semula menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia beralih ke bahasa Inggris Indonesia menyebabkan terjadinya alih kode eksternal, alih kode internal dapat terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang satu rumpun.

Data (7)

Michelle : “***Hi girls***”

Neti : “***Hi girls, mau kemana nih? Cantik banget***”

Tuturan pada dialog (7) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Peralihan bahasa yang dilakukan Michelle dan Neti tersebut karena pada mulanya Neti saat mengulang pertanyaan dari Michelle menggunakan bahasa Inggris yaitu “*Hi girls*” lalu Neti mengulangi pertanyaan itu “*Hi girls*”, dalam bahasa Indonesia arti kata “*hi girls*” artinya “*halo gadis-gadis*” Peralihan kode bahasa dari dialog Michelle tersebut bermula menggunakan bahasa Inggris beralih bahasa Inggris kemudian dilanjutkan bahasa Indonesia terjadinya alih kode eksternal. Alih kode eksterna terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang tidak serumpun.

Data (8)

Endah : “Halo ***yeoboseyo***”

Resepsionis les bahasa Korea : “Hati apa mbak?”

Endah : “***Yeoboseyo*** itu bahasa Korea artinya halo, nggak jadi, ***assalamualaikum***”

Tuturan di atas pada data (8) terdapat adanya alih kode berupa alih kode internal yaitu perubahan bahasa dari bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dan bahasa Arab. Pada tuturan Endah di atas terdapat kata “*yeoboseyo*” yang berasal dari bahasa Korea yaitu kata (여보세요C “*halo*”. Selain itu terdapat kata “*assalamualaikum*” yang berasal dari bahasa Arab (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “*Semoga keselamatan terlimpah untukmu*”. Percampuran dua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab, bahasa Korea, dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam geonologisnya.

Data (9)

Maria : “Saya dulu pingin sekali punya boneka itu tapi saya punya bapak tidak sanggup beli boneka *thank you*.”

Adit : “Itu namanya boneka teddy *bear*, Maria. Bukan boneka *thank you*.”

Tuturan pada dialog (9) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada mulanya Adit mengulang pernyataan dari Maria menggunakan bahasa Inggris yaitu “*thank you*” lalu Adit mengulangi pernyataan itu “*thank you*”. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*terima kasih*”, peralihan kode bahasa dari dialog Maria dan Adit tersebut bermula menggunakan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan bahasa Inggris terjadinya alih kode eksternal. Alih kode eksternal terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang tidak serumpun.

Data (10)

Mbak Warung : “*Anyeonghaseyo* oppa, balik kesini lagi! Abang bule”

Soo Young : “Oh..*Anyeonghaseyo kamjagiya.*”

Tuturan pada dialog (10) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Peralihan bahasa yang dilakukan Mbak Warung dan Soo Young tersebut mulanya Soo Young menggulang pertanyaan dari Mbak Warung menggunakan bahasa Korea “*anyeonghaseyo oppa*” (감짜이야 오빠) yang berarti dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*halo kakak laki-laki*” lalu Soo Young mengulangi pertanyaan itu “*anyeonghaseyo kamjagiya*” (안녕하세요 감짜이야) yang berarti dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*halo astaga bikin kaget saja!*”. Peralihan kode bahasa dari dialog Mbak Warung bermula menggunakan bahasa Korea kemudian dilanjutkan bahasa Indonesia terjadinya alih kode eksternal. Alih kode eksternal terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang tidak serumpum.

Data (11)

Neti : “Halo *darling*”

Togar : “Apasih *darling-darling* mau apa?”

Tuturan pada data (11) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan bahasa yang dilakukan Neti menggunakan bahasa Inggris “*darling*” yang berarti dalam

bahasa Indonesia memiliki arti “*sayang*”. Percampuran dua bahasa yang dilakukan Neti dan Togar tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengakibatkan campur kode eksternal, terjadinya campur kode internal dapat disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu rumpun.

Data (12)

Togar dan Cahyo : “Mas Rudi”

Rudi : “*Oh my god* anak tiri yang hilang *bonjour*”

Togar dan Cahyo : “*Bonjour?*”

Tuturan pada data (12) terdapat adanya alih kode berupa alih kode eksternal yaitu perubahan bahasa dari bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis pada kata “*bonjour*”. Kata “*bonjour*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*selamat pagi*” Peralihan kode bahasa dari dialog Rudi tersebut menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Prancis menyebabkan terjadinya alih kode eksternal. Alih kode eksternal terjadi disebabkan karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Prancis dan bahasa Indonesia tidak satu rumpun.

Data (13)

Neti : “Kakak boleh nggak satu aja? “

Endah : “Iya, bolehnya satu menu aja.”

Kakak Yoseph : “Cuma boleh satu menu saja, oh ya sudah satu saja.

Kalau begitu *fried chicken* saja.”

Neti : “Iya *fried chicken* saja.”

Kakak Yoseph : “Satu *bucket*.”

Tuturan pada data (13) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Terjadinya alih kode tersebut karena

pada mulanya Kakak Yoseph meminta “*Kalau begitu fried chicken*” dari bahasa Inggris yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Kalau begitu ayam goreng saja*” lalu beralih ke kode bahasa menggunakan bahasa Inggris kemudian Neti beralih menggunakan bahasa Inggris “*Iya fried chicken saja*” yang artinya “*Iya ayam goreng saja*”. Peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia pada tuturan dialog Kakak Yoseph menyebabkan terjadinya alih kode berupa alih kode internal. Alih kode internal terjadi disebabkan oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak masig segolongan atau serumpun.

4.2.3 Campur Kode pada Seri *Imperfact The Series 2*

Campur kode yang dikategorikan ke dalam bentuk campur kode internal dan campur kode eksternal berupa bentuk kata, frasa, dan klausa

4.2.3.1 Campur Kode Internal bentuk Kata pada Seri *Imperfact The Series 2*

Data (14)

Neti : “Pak Rudi salon WA gue nih, kira-kira mau ngapain ya?”

Endah : “Mau ngasih kerjaan *mereun*.”

Tuturan pada data (14) terdapat adanya alih kode berupa campur kode internal berupa kata, perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda pada kata “*mereun*”. Kata “*mereun*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “ *mungkin*”. Tuturan pada Endah di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan sisipan kata bahasa Sunda “*mereun*” sehingga menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Percampuran bahasa dilakukan Endah tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berupa kata, terjadinya campur kode

internal disebabkan oleh bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa yang masih satu keturunan.

Data (15)

Endah : “*Punten punten* aduh,”

Tuturan Endah pada data (15) terdapat adanya campur kode interal berupa kata, terdapat kata dalam bahasa Sunda yaitu “*punten*” terjadi ketika Endah sedang membawa barang-barang berat untuk membantu Maria berpindah kamar kos. Pada penuturan kata “*punten*” berasal dari bahasa Sunda yang artinya permisi. Percampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia mengakibatkan percampuran kode internal berupa kata, adanya percampuran disebabkan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia masih ada di dalam satu golongan.

Data (16)

Endah : “Kamu *meni* pinter mar, kamu cocok mar”

Tuturan pada data (16) terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk frasa. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat pada kata “*meni*” yang berasal dari bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia memiliki makna “*sekali*”. Jadi apabila tuturan pegawai tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan “*Kamu sangat pinter mar, kamu cocok mar*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Sunda yang digunakan Endah dapat dikategorikan sebagai campur kode internal. Sebab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang memiliki letak geografis masih sama sehingga dikatakan serumpun.

Data (17)

Prita: “Ini cat bekas Pak RT kemarin hijau bener kayak asrama Asrama ABRI”

Maria : “*Iyo*, mantap *to*”

Tuturan data (17) terdapat kata “*iyo*” dan “*to*” yang terdapat pada tuturan di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*iyo*” yang berasal dari bahasa Papua artinya “*iya*” dan unsur kata “*to*” berasal dari Papua yang artinya “*kan*”. Penggunaan kata tersebut mengakibatkan adanya percampuran bahasa yang dilakukan oleh Maria tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal disebabkan oleh bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa yang masih satu keturunan.

Data (18)

Endah : “Saya mah mau tidur aja *lieur*”

Tuturan data (18) terjadi pada dialog yang dilakukan oleh Endah terdapat adanya campur kode internal dalam bentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda “*lieur*”. Unsur kata “*lieur*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*bingung*”. Endah sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal karena bahasa yang digunakan Endah pada tuturan tersebut merupakan dua bahasa yang masih serumpun.

Data (19)

Endah : “Jadi *teh* Michelle, kerjanya apa?”

Michelle : “*I am working as* instruktur senam”

Tuturan yang terdapat pada data (19) terdapat adanya sebuah campur kode internal berbentuk kata yang menandakan adanya campur kode internal ialah kata bahasa Sunda “*téh*” yang artinya “*kakak perempuan*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang digunakan dalam dialog Endah tersebut dapat menjadikan campur kode internal berbentuk kata dapat terjadi, terjadinya campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ialah bahasa yang segolongan.

Data (20)

Maria : “Pelanggan pertama sudah begini”

Pelanggan hijab : “Yaudah 110.00 bungkus, pake plastik”

Maria : “*Iyo iyo*”

Tuturan pada data (20) menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Terdapat beberapa sisipan sisipan kata pada dialog Maria yang berasal dari bahasa Papua “*Iyo iyo*”. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti mempunyai arti “*Iya*”. Percampuran dua bahasa yang digunakan Maria dalam dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena kedua bahasa tersebut ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa tersebut bahasa yang serumpun.

Data (21)

Endah : “*Sampurasun*”

Neti : “Ini lagi hitam putih hitam putih terus ah aelah mau kuliah, dugem, mau apa kek hitam putih mulu. Kawin juga item putih juga lu.”

Endah : “Enggak saya mah kalo nikah beda bawahnya yang putih, atasnya yang hitam.”

Tuturan pada data (21) terdapat adanya campur kode internal berupa kata, terdapat kata “*sampurasun*” pada tuturan Endah di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*sampurasun*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*mohon maaf* atau *mohon ampun*”. Tuturan pada dialog Endah di atas menggunakan adanya campur kode internal berupa kata, Endah menggunakan bahasa Sunda sehingga menyebabkan percampuran kode bahasa. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang Endah gunakan adalah bahasa yang masih satu keturunan.

Data (22)

Endah : “Apalagi ya , Net. Saya teh paling kesal kalo di drama Korea lihat cowo Soo Young *belegug*.”

Neti : “Trauma ya sama cowo Korea, nggak semua ndah cowo Korea brengsek.”

Tuturan Endah pada data (22) terdapat adanya campur kode interna berupa kata, tuturan tersebut Endah menggunakan sisipan kata bahasa Sunda yaitu “*belegug*” dalam bahasa Indonesia artinya “*bodoh*” yang maknanya umpatan kasar dalam bahasa Sunda. Unsur kata “*belegug*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode internal berbentuk kata. Sisipan kata “*belegug*” menjadikan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dapat terjadi. Terjadi campur kode internal

dikarenakan dua bahasa dan sisipan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun geografisnya.

Data (23)

Maria : “Bima.”

Bima : “Iya?”

Maria : “Saya mau ngomong sesuatu di *ko*”

Tuturan pada data (23) terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Maria menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Papua. Bentuk kata dari bahasa Papua “*ko*” artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “*kamu*”. Percampuran bahasa yang digunakan dalam dialog Maria tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Papua merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal atau campur kode ke dalam.

Data (24)

Prita : “ Biasanya nih yak kalo caleg minimal jemputnya pake alphard.”

Maria : “ *Iyo* kah?”

Endah : “ Tau gitu saya ikut, saya pingin banget naik mobil orang kaya.”

Maria : “ Endah, maaf tapi giliran saya duluan, saya mau naik mobil orang kaya yang dia punya atap bolong haha.”

Neti : “ Norak bener itu mah cuma *rooftop* namanya gitu aja nggak tau.”

Tuturan dialog pada data (24) terdapat adanya campur kode berupa kata internal pada Maria menggunakan kata “*iyō*” pada tuturan Maria di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*iyō*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*iya*”. Tuturan pada dialog Maria di atas menunjukkan adanya campur kode internal berupa kata, Maria menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan bahasa Papua sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang Maria gunakan adalah bahasa yang masih sama letak geografisnya dan juga bahasa yang masih satu keturunan.

Data (25)

Maria : “ Perasaan tidak bisa dibohongi *to!*”

Tuturan Maria pada data (25) di atas terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Papua imbuhan “*to*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*kan*”. Jadi, tuturan tersebut jika diartikan menggunakan bahasa Indonesia maka menjadi “*Perasaan tidak bisa dibohongi kan!*”. Percampuran dua bahasa yang digunakan Maria dalam dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena bahasa daerah yakni bahasa Papua termasuk bahasa yang masih seperidukan dengan bahasa Indonesia.

Data (26)

Bu Mila : “ Ini ada motif-motif jilbab baru.”

Bonita : “Iya”

Bu Mila : “ di *display-display*, *ula* alay. *Du* alus, *kabeh* di *display kabeh*

Tuturan pada data (28) di atas terdapat adanya campur kode internal berupa kata, pada kata “*ula*” dalam tuturan Bu Mila di atas menandakan adanya campur kode berupa internal kata. Unsur kata “*ula*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*jangan*”, kata “*Du*” pada tuturan Bu Mila di atas menandakan campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*Du*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*agar*”. Kata “*kabeh*” pada tuturan Bu Mila di atas menandakan adanya campur kode berupa internal, unsur kata “*kabeh*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*semua*”. Bu Mila pada tuturan menggunakan bahasa Sunda sehingga menyebabkan percampuran kode bahasa. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang Bu Mila gunakan adalah bahasa yang masih satu keturunan,

Data (27)

Endah : “Prit, saya boleh ngutang pulsa dulu nggak mau nelpon *aa* sama *teteh* di kampung?”

Tuturan data (27) pada dialog di atas terdapat adanya campur kode internal berupa frasa. Dialog tersebut berbentuk frasa dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda “*aa*” dan “*teteh*”. Unsur frasa “*aa*” dan “*teteh*” dalam bahasa Indonesia artinya “*kakak laki-laki*” dan “*kakak perempuan*”. Sisipan frasa “*aa*” dan “*teteh*” tersebut menyebabkan terjadinya percampuran antara bahasa daerah

Prita yaitu bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dalam tuturan yang dilakukan oleh Endah sehingga percampura dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berupa frasa. Terjadinya kode internal karena bahasa yang digunakan Prita pada tuturan tersebut merupakan dua bahasa yang masih serumpun

Data (28)

Neti : “Bang Caesar, inget aku nggak?”

Endah : “Neti, aslinya ganteng *pisan*”

Tuturan pada data (77) terdapat campur kode internal berupa frasa yang dilakukan oleh Endah di atas berupa kata dari bahasa Sunda yaitu kata “*pisan*”. Unsur kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia artinya “*sekali*”. Dalam tuturan tersebut, Endah menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia yang diberi sisipan bahasa Sunda. Adanya sisipan kata “*pisan*” dalam dialog Endah mengakibatkan campur kode berupa kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal bahasa daerah yakni bahasa Sunda termasuk bahasa yang memiliki kekerabatan secara geografisnya dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa dua tersebut masih satu rumpun.

4.2.3.2 Campur Kode Eksternal bentuk Kata Seri *Imperfact The Series 2*

Data (29)

Endah : “*Astagfirullahalzim*., punggung saya”

Tuturan Endah pada data (29) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut terjadi ketika Endah sedang mengangkat barang-barang

Neti karena Neti pindah ke kaamar kos Maria ukarena Neti sedang tidak bekerja dan kamar kos Maria cukup murah. Adanya campur kode eksternal dengan kata “*Astagfirullahalzim*” yang berasal dari bahasa Arab “أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ” artinya aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung. Tuturan tersebut dikategorikan campur kode eksternal dikarenakan tidak memiliki kekerabatan secara geografis maupun geonologisnya

Data (30)

Endah : “Saya mau les disini seumur hidup saya, yang tadi namanya siapa?”

Resepsionis les bahasa Korea : “Soo Young *songsaenim* kak”

Endah : “Soo Young oppa.”

Tuturan (30) di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata Pada tuturan resepsionis terdapat kata “*songsaenim*” yang berasal dari bahasa Korea yaitu kata (선생님). Unsur kata “*songsaenim*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*guru*”.

Sisipan kata “*songsaenim*” yang terdapat dalam tuturan resepsionis tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan resepsionis yakni bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal karena bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang tidak terdapat kesamaan dalam geografisnya.

Data (31)

Endah : “Wangi banget *masyaallah*”

Maria : “*Iyo* wangi banget, kau habiskan semuanya.”

Tuturan pada data (31) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, kata “*masyaallah*” yang berasal dari bahasa Arab yaitu (ما شاء الله). Unsur kalimat “*masyaallah*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT*”. “*Masyaallah*” sering diucapkan oleh orang yang memeluk agama Islam ketika melihat sesuatu yang menakjubkan. Sisipan kata “*masyaallah*” yang terdapat dalam tuturan Endah tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Endah yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Percampuran dua bahasa yang menyebabkan terjadinya campur kode eksternal. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab adalah bahasa yang tidak satu perindukan dengan bahasa Indonesia.

Data (32)

Togar : “Aku mau ngasih kerjaan nih, kerjaan ngerias.”

Endah : “*Alhamdulillah*”

Neti : “Bisa bisa bisa, ngerias apa? Padahal belum disebar ya brosurnya ih *magic*”

Tuturan pada data () terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, kata “*alhamdulillah*” yang berasal dari bahasa Arab yaitu (الْحَمْدُ لِلَّهِ). Unsur kalimat “*alhamdulillah*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*segala puji bagi Allah SWT*”. Kata “*alhamdulillah*” sering diucapkan oleh seseorang yang memeluk agama Islam ketika menunjukkan rasa syukur kita sebagai manusia atas apa yang diberikan oleh Allah

SWT. Terdapat kata “*magic*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*magic*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*sihir*”

Sisipan kata “*alhamdulillah*” yang terdapat dalam tuturan Endah menandakan adanya campur bahasa yang digunakan Endah yakni bahasa Arab. Sisipan “*magic*” yang terdapat dalam tuturan Neti menandakan adanya campur bahasa yang digunakan Neti yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Percampuran bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal, dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak seperindukan dengan bahasa Indonesia

Data (33)

Prita : “Ini, Mar. Gue pingin beli jilbab kasidah.”

Maria : “Kasidah itu apa?”

Prita : “*Girlband* Rohani.”

Tuturan pada data (33) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, dalam dialog Prita menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan menyisipkan kata dari bahasa Inggris yang mengakibatkan alih kode eksternal berupa kata. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut adalah kata “*girlband*” yang artinya “*band wanita*”, sisipan bahasa Inggris dalam tuturan yang digunakan Prita yakni “*girlband*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke

dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (34)

Heri : “ Tapi, Her. Biasanya kalo di pabrik orang kalo masuk pake sidik jari.”

Heru : “Ooo biar nggak sembarangan masuk.”

Heri : “ Heem.”

Heru : “Setuju-setuju bagus itu.”

Heri : “Pake *password* aja gimana?”

Heru : “Boleh.”

Pada tuturan data () terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata yang dilakukan oleh Heri, tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu “*password*”. Unsur kata “*password*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*kata sandi*”, Adanya sisipan kata kata “*password*” tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan Heri dalam dialog tersebut, percampuran bahasa yang digunakan Heri pada dialog tersebut yaitu bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata bahasa Inggris “*password*” tersebut dikategorikan ke dalam campur kode eksternal. Terjadinya kode eksternal campur kode disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis.

Data (35)

Pelanggan jilbab : “Mbaknya *non muslim*”

Maria : “*Iyo*”

Pelanggan jilbab : “Kok bisa kerja disini?”

Tuturan pada data (35) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata yang dilakukan oleh pelanggan jilbab. Dalam percakapan pelanggan jilbab terdapat adanya campur campur kode eksternal berupa kata. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut adalah kata “*non*” yang artinya “*bukan*”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan pelanggan jilbab dalam tuturan tersebut yakni kata “*non*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadinya percampuran kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (36)

Prita : “ Yailah romantis bener yang lagi gala *dinner* sama Tukang nasgor.”

Tuturan pada data (36) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Prita menggunakan sisipan kata dari bahasa Inggris. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut adalah kata “*dinner*” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “*makan makan*”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan Prita dalam tuturan tersebut yakni kata “*dinner*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (37)

Neti : “Halo, Togar pao”

Togar : “Ada apa nelpon jam segini?”

Neti : “Ih bagi kerjaanlah ngerias apa kek gitu?”

Togar : “Hihi ngerias jenazah mau? Enak tuh diem aja nggak banyak *request*”

Tuturan pada data (37) yang dilakukan oleh Togar tersebut adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata pada tuturan tersebut adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*request*”. Unsur kata “*request*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*permintaan*”. Percampuran bahasa Inggris dilakukan oleh Togar menyebabkan terjadinya campur kode eksternal yang merupakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Togar tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (38)

Taufik : “Dua tiga makan roti buaya, mackik mainlah ke kosan saya”

Prita : “Mau ngapain ke kosan?”

Taufik : “*Actually* kawula mudalah mackik”

Tuturan pada data (38) yang dilakukan oleh Taufik tersebut adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*activity*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*aktivitas*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Taufik menyebabkan terjadinya campur kode eksternal dalam bentuk

kat. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Taufik tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (39)

Endah : “Biasanya saya ke ATM gini pakaiannya. Kamunya aja yang nggak ngelihat.”

Prita : “Biasa apaan, masa ke ATM pake rompi sama sepatu? Mana sepatu badminton lagi!”

Endah : “Biarin saya aja mah kamu nggak ngerti *fashionista*”

Tuturan pada data (39) yang dilakukan oleh Endah terdapat adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*fashionista*”. Unsur kata “*fashionista*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*pemerhati model* atau *perancang busana*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Endah menyebabkan terjadinya campur kode eksternal. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Endah tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak baku.

Data (40)

Tante Ratna : “Mendingan kamu bantuin tante, tante lagi masak beliin kecap di warung”

Endah : “Masa *princess* disuruh beli kecap”

Tuturan pada data (40) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata yang dilakukan Endah, pada tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*princess*”. Unsur kata “*princess*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*putri*”. Adanya sisipan kata “*princess*” tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan Endah dalam dialog tersebut, percampuran bahasa yang digunakan Endah pada dialog tersebut yaitu bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata bahasa Inggris “*princess*” tersebut dikategorikan ke dalam campur kode eksternal. Terjadinya kode eksternal campur kode disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis.

Data (41)

Neti : “ Halo Cahyo *baby*, kosong gua.”

Togar : “Ini aku Togar.”

Neti : “Kok Togar pake hape Cahyo? Kemana hape lu?”

Togar : “Hapeku habis kuotanya, kupakai buat situs judi *online*”

Tuturan data (41) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata yang dilakukan Neti, pada tuturan tersebut terdapat kata “*baby*” dan “*online*” yang berasal dari bahasa Inggris, unsur kata “*baby*” dalam bahasa Indonesia merupakan “*bayi*” namun disini dapat diartikan sebagai kesayangan dan unsur kata “*online*” dalam bahasa Indonesia merupakan “*dalam jaringan*”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan Neti dan Togar dalam tersebut yakni kata “*baby*” dan “*oke*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode

eskternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eskternal karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak diperindukan dengan bahasa Inggris.

Data (42)

Prita : “Kau kan habis dikasih voucer *skincare* sama bininya Doni, berarti uang patungan kita nggak perlu dong.”

Endah : “Jangan, Prit. Kalau udah di kasih kalau udah di kasih jangan diminta lagi.”

Neti : “Tuh *loveable*.”

Tuturan data (42) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut terjadi ketika wajah Neti sedang iritasi karena memakai produk perawatan wajah yang palsu namun Neti yang dilakukan Prita dan Neti, pada tuturan pada dialog Prita dan Neti di atas menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa. Bentuk kata dalam tuturan tersebut adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni “*skincare*” unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*perawatan wajah*” sedangkan kata “*loveable*” unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia “*menyenangkan* atau *manis*”. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal karena bahasa yang ada pada Prita dan Neti gunakan adalah kedua bahasa tidak memiliki kesamaan.

Data (43)

Neti : “*Hi girls*, mau ke mana nih? Cantik banget.”

Michelle : “Ya biasalah biar nggak kayak kalian *working* biar masa depannya nggak suram. *Bye*”

Tuturan pada data (43) yang dilakukan oleh Michelle tersebut adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni “*working*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*bekerja*” sedangkan “*bye*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*selamat tinggal*” Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Michelle menyebabkan terjadinya campur kode eksternal. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Michelle tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (44)

Nabila : “Gimana kalo lo cari les bahasa Korea yang gurunya orang Korea asli.”

Endah : “Nabila *daebak*”

Tuturan Endah pada data (44) terdapat terdapat adanya campur kode eksternal. Kata yang menandakan adanya campur kode eksternal tersebut ialah kata “*daebak*”. Kata “*daebak*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Korea yaitu “ $\text{ㄷ}\text{ㅍ}\text{ㅂ}$ ” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *dae* ($\text{ㄷ}\text{ㅍ}$) dan *bak* (ㅂ). Kosakata ini umum digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum. Meskipun hanya satu kata, tetapi “*daebak*” ($\text{ㄷ}\text{ㅍ}\text{ㅂ}$) memiliki beberapa arti, yaitu “*waw*”, “*hebat*”, “menakjubkan”, “*luar biasa*”.

Sisipan kata “*daebak*” pada tuturan Endah di atas menandakan campur kode eksternal berupa kata. Endah menggunakan bahasa Indonesia kemudian memberikan sisipan kata berasal dari bahasa Korea, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan terdapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal karena bahasa yang Endah gunakan adalah bahasa yang tidak serumpun atau berbeda keturunan.

Data (45)

Soo Young : “*Josimhae...Josimhae*, kamu harus hati-hati”

Tuturan data (45) di atas terjadi terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Pada tuturan Soo Young di atas terdapat kata “*Josimhae*” yang berasal dari bahasa Korea (조심해). Unsur kata “*Josimhae*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*hati-hati*”. Sisipan kata “*Josimhae*” yang terdapat dalam tuturan Soo Young tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Soo Young yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Percampuran dua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Korea dan bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan geologisnya.

Data (46)

Neti : “Endah kagak ada.”

Prita : “Itu ada di belakang lu”

Neti : “*Allahu akbar*, ngapain sih lu di belakang tadi kagak ada.”

Tuturan di atas (46) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata yang dilakukan oleh Neti, pada tuturan di atas kata “*Allahu akbar*” yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata (الله أكبر). Unsur kata “*Allahu akbar*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Allah maha besar*”. Kata “*Allahu akbar*” sering diucapkan oleh seseorang ketika kagum akan sesuatu dan untuk mengakui kekuasaan Allah SWT yang tanpa batas.

Sisipan kata “*Allahu akbar*” yang terdapat dalam tuturan Neti tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Neti yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Percampuran dua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam geografisnya.

Data (47)

Maria : “Saya dulu pingin sekali punya boneka itu tapi saya punya bapak tidak sanggup beli boneka *thank you*.”

Adit : “Itu namanya boneka teddy *bear*, Maria. Bukan boneka *thank you*.”

Tuturan pada data (47) yang dilakukan oleh Adit tersebut adanya proses campur kode eksternal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*bear*”. Unsur kata “*bear*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*teman-teman*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Adit menyebabkann terjadinya campur kode

eksternal dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Adit tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (48)

Pak Asep : “Khusus yang ini, foto nampak gigi coba di-*edit* giginya lebih putih dibikinya seputih cat tembok orang kaya.”

Bang Dika : “Ah iya.”

Tuturan pada data (48) yang dilakukan oleh Pak Asep tersebut terdapat adanya proses campur kode internal berupa kata kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni “*edit*” tersebut dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “*menyunting*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Pak Asep menyebabkan terjadinya campur kode eksternal dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Pak Asep tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (49)

Maria : “Kakak, Adit ini dia juga jualan kaos tulisan begitu. Siapa tau kakak mau?”

Kakak Yoseph : “Yang *custom-custom* itu ya”

Adit : “Ya”

Kakak Yoseph : “Tulisan disini?”

Adit : “Ya, kaos tulisan.”

Tuturan pada data (49) yang dilakukan oleh Kakak Yoseph tersebut terdapat adanya proses campur kode internal berupa kata kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni “*custom*” tersebut dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “*dibuat menurut pesanan*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Kakak Yoseph menyebabkan terjadinya campur kode eksternal dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode eksternal kaena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Kakak Yoseph tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (50)

Prita : “Nih tukang bubur ada gerobaknya aja, yang jual di mana nih?”

Neti : “Lah belum tau ceritanya? Ketinggalan. Nurhayati bilang dia abang ini kedok jualan doang bubur aslinya dia ada skandal sama mbak-mbak *laundry* janda anak tiga.”

Tuturan di atas (50) terjadi terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata ketika Prita dan Neti. Dalam dialog tersebut Neti tersebut terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, Neti menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Inggris. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut adalah kata “*laundry*” artinya “*penatu*”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan Neti dalam tuturan tersebut yakni kata “*laundry*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode

eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (51)

Neti : “Kamu tau bedanya kamu sama aja 12 siang?”

Manager departemen SDM : “Jam 12 siang kesiangan, kalo aku kesayangan *cmon*.”

Tuturan pada data (51) terdapat Adaya campur kode eksteral berupa kata, Neti sedang melakukan wawancara untuk bekerja restoran namun tempat wawancara berada di klub malam dan karaoke padahal Neti mendaftar sebagai pelayan restoran. Neti diminta oleh manager departemen SDM untuk merayunya namun rayuan tersebut sudah banyak beredar. Tuturan manager departemen di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, pada tuturan tersebut terdapat kata kata “*cmon*” yang terjadi berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*cmon*” dalam bahasa Indonesia arti “*ayo*”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan manager departemen SDM dalam tuturan tersebut yakni kata “*cmon*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Data dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Indonesia adalah bahasa tidak seperindukan dengan bahasa Inggris.

Data (52)

Topik : “Ada apa gerangan makick *call* saya?”

Prita : “Ini Si Endah mau wawancara elu.”

Topik : “*Interview*? Macam pelakon saya ini.”

Tuturan pada data (51) terdapat kata “*call*” dan “*interview*” pada tuturan Topik di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*call*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*panggilan*”. Makna kata “*call*” yang dimaksud pada tuturan Topik di atas adalah mengapa Prita ini menelpon Topik. Unsur kata “*interview*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*wawancara*”, makna kata “*interview*” yang dimaksud Topik di atas Endah hendak mewawancarai Topik karena Topik adalah orang asing.

Tuturan yang pada dialoh Topik di atas menunjukkan adanya campur kode eksternal berupa kata. Topik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal karena bahasa yang Topik menggunakan adalah kedua bahasa yang letak geografisnya tidak memiliki kesamaan dan dua bahasa yang berbeda keturunans satu sama lain.

Data (53)

Maria : “Bima nanti kau pulang kesini lagi kah?”

Bima : “Kayaknya nggak deh, Mar. Soalnya besok lumayan padat, ditahan aja kangennya.”

Endah : “Aduy aduy *kiyowo*.”

Tuturan data (53) di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, pada tuturan di atas kata “*kiyowo*” yang berasal dari bahasa Korea yaitu kata (키요오).

Unsur kata “*kiyowo*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*lucu dan imut*” Sisipan kata “*kiyowo*” yang terdapat pada tuturan Endah tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Endah yakni bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Percampuran dua bahasa menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Korea dan bahasa Indonesia tidak memiliki kesamaan dalam geografisnya.

Data (54)

Neti : “Tante, udah jadi nih instagramnya tinggal diisi namanya pingin apaan?”

Tante Ratna : “Nama aja kali ya biar nggak lupa”

Neti : “Ya jangan dong kan buat stoking”

Endah : “*Stalking*, net.”

Tuturan pada data (54) terjadi ketika Tante Ratna meminta dibuatkan akun instagram untuk memantau kegiatan Dika dan Chika Cihuy namun Tante Ratna ingin menggunakan nama aslinya namun tidak boleh oleh Endah. Tuturan Endah terdapat campur kode eksternal. Kata “*stalking*” disini dapat diartikan sebagai penguntit. Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturan dialog Endah menyebabkan terjadinya alih kode eksternal. Dapat dikatakan alih kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

Data (55)

Bonita : “Abang lu, Mar?”

Maria : “Iyo”

Bonita : “**Respect**”

Tuturan pada data (55) di atas terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Bentuk kata pada tuturan tersebut adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*respect*”. Unsur kata “*respect*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*menghormati*”. Percampuran bahasa Inggris yang dilakukan oleh Bonita menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata karena kedua yang digunakan dalam tuturan Bonita tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (56)

Togar dan Cahyo : “Mas Rudi”

Rudi : “*Oh my god* anak tiri yang hilang *bonjour*”

Togar dan Cahyo : “*Bonjour*”

Tuturan pada data (56) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*oh my god*” yang berasal dari bahasa Inggris, kata “*oh my god*” dalam bahasa Indonesia yakni “*Ya Tuhan*”, Rudi kaget melihat kedatangan Togar dan Cahyo. Tuturan Rudi di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dilakukan Rudi tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal. Dapat dikatakan campur kode eksternal kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Rudi tersebut yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (57)

Mas Rudi : “*Congratulation*, kamu sudah lulus ujian.”

Neti : “Serius mas?”

Mas Rudi : “Iya”

Tuturan pada data (57) terjadi terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*congratulation*” yang berasal dari bahasa Inggris, kata “*congratulation*” dalam bahasa Indonesia berarti “*selamat*”. Tuturan Rudi di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dilakukan Rudi tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata yang digunakan dalam tuturan Rudi tersebut yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (58)

Topik : “Cik, Prit tak *save* nomor saya, setelah ini kita berteman lama sampai hati makcik.”

Tuturan pada data (58) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Tuturan Topik di atas adanya campur kode eksternal bentuk kata “*save*” yang berasal dari bahasa Inggris, unsur kata “*save*” dalam bahasa Indonesia artinya “*menyimpan*”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan Topik dalam tuturan tersebut yakni kata “*save*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat

dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak diperindukan dengan bahasa Inggris.

Data (59)

Bella : “*Selfie* boleh nggak sih?”

Kakak Yoseph : “Boleh-boleh untuk kenang-kenangan.”

Tuturan pada data (59) terjadi terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, pada tuturan di atas terdapat kata “*selfie*” dari bahasa Inggris. Sisipan frasa tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*selfie*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*swafoto*” dapat diartikan sebagai bentuk potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera digital, biasanya untuk diunggah ke media sosial. Penggunaan sisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi, percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Bella pada tuturannya tersebut dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Bella pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang tidak serumpun.

Data (60)

Neti : “Om juga katanya punya anak laki-laki yang suka pepaya mengkal ya?”

Hendra : “Iya dia ambil S2 di Taiwan.”

Neti : “Taiwan? *Sawadee Kha*.”

Hendra : “Itu Thailand.”

Neti : “ **Bonjour.**”

Hendra : “ Paris.”

Tuturan Neti pada data (60) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut, Neti menggunakan sisipan kata dari bahasa Thailand yaitu “*sawadee kha*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*halo*” dapat diartikan sebagai ucapan salam ketika berjumpa dengan seseorang. Neti juga menggunakan sisipan kata dari bahasa Prancis yaitu “*bonjour*” dalam bahasa Indonesia artinya “*selamat pagi*”. Unsur kata “*sawadee kha*” dan “*bonjour*” dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode eksternal ke dalam atau campur kode eksternal berbentuk kata. Sisipan kata “*sawadee kha*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Thailand, sedangkan sisipan “*bonjour*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan tiga bahasa yang digunakan oleh Neti pada tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Thailand dan bahasa Prancis yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis

Data (61)

Prita : “Kata si Neti, Bima lagi di pangkalan *travel*. 30 menit lagi dia berangkat.”

Tuturan pada data (61) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata dalam tuturan tersebut, Prita menggunakan sisipan kata dari bahasa Inggris yaitu “*travel*” yang apabila dalam bahasa Indonesia artinya “*berpergian*” yang maksudnya

biro jasa yang menyediakan layanan perjalanan. Unsur kata “*travel*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode eksternal, sebab sisipan kata “*travel*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat terjadi. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Prita dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan kata dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun geonologisnya.

Data (62)

Prita : “ Biasanya nih yak kalo caleg minimal jemputnya pake alpard.”

Maria : “ Iyo kah?”

Endah : “ Tau gitu saya ikut, saya pingin banget naik mobil orang kaya.”

Maria : “ Endah, maaf tapi giliran saya duluan, saya mau naik mobil orang kaya yang dia punya atap bolong haha.”

Neti : “ Norak bener itu mah cuma *rooftop* namanya gitu aja nggak tau.”

Tuturan dialog pada data (62) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Inggris yaitu kata ‘*rooftop*’. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*atap*”. Dalam tuturan tersebut, Neti menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia yang diberi sisipan bahasa Inggris. Adanya sisipan kata “*rooftop*” dalam tuturan dialog Neti mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal berbentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur

kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (63)

Rian : “Siang Kanda.”

Prita : “Ini dia nih orang yang ngajak adek gue ke Yogja.”

Rian : “Riska ada? Aku ingin kasih tas ini untuk *packing*.”

Tuturan dialog pada data (63) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Inggris yaitu kata “*packing*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*sedang mengemas*”. Dalam tuturan tersebut, Rian menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia yang diberi sisipan bahasa Inggris. Adanya sisipan kata “*packing*” dalam tuturan dialog Rian mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal berbentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (64)

Daniel : “Prit, kok mainnya kayak *newbie*?”

Prita : “Iya maaf ya lagi pusing.”

Tuturan (64) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut terdapat pada kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*newbie*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*anak baru*”. Dalam tuturan tersebut, Daniel menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan diberi sisipan bahasa Inggris.

Adanya sisipan kata “*newbie*” dalam tuturan dialog Daniel mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal berbentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (65)

Tante Ratna : “ Anak-anak, ajarin sama bikini tante Instagram dong.”

Neti : “ Ibu-ibu pingin bikin instagram? Aduh tante, ibu-ibu mending bikin minuman buat kita ngerujuk yak.”

Prita : “Bener-bener, lagian ngapain sih tante bikin Instagram. Disitu orang-orangnya pada *toxic*.”

Tuturan pada data (65) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*toxic*”. Unsur kata “*toxic*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*beracun*”. Adanya sisipan kata “*toxic*” tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan Prita dalam dialog tersebut. Percampuran bahasa yang Prita tersebut yaitu bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata bahasa Inggris “*toxic*” tersebut dikategorikan dalam campur kode eksternal. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis.

Data (66)

Neti : “ Kakak boleh nggak satu aja? “

Endah : “ Iya, bolehnya satu menu aja.”

Kakak Yoseph : “ Cuma boleh satu menu saja, oh ya sudah satu saja. Kalau begitu *fried chicken* saja.”

Neti : “ Iya *fried chicken* saja.”

Kakak Yoseph : “ Satu *bucket*.”

Tuturan pada data (66) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Dalam tuturan tersebut, Kakak Yoseph menggunakan sisipan kata dari bahasa Inggris yaitu kata “*bucket* yang dalam bahasa Inggris artinya “*keranjang*”. Unsur kata “*bucket*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berbentuk kata. Sebab, sisipan kata “*bucket*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat terjadi. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan Kakak Yoseph dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan kata dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun geonologis.

Data (67)

Neti : “Itu acara apaan sih, Ndah?”

Endah : “Ini acara TTS gitu, Net. Adanya perempat jam, jadi kita beli ngadem sini terus di *upload*, DM nomor telpon kalo hoki di telpon.”

Tuturan pada dialog Endah (67) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, sisipan kata tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa unsur kata. Unsur kata “*upload*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*unggah*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Endah mencampurkan sisipan kata “*upload*” ke dalam tuturanya.

Percampuran bahasa Indoensia dan bahasa Inggris yang dilakukan Endah pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Endah pada tuturan di atas adalah dua bahasa berbeda keturunan.

Data (68)

Topik : “Cik, Prit tak *save* nomor saya, setelah ini kita berteman lama sampai hati makcik. Makcik tak *save* nomor saya? Sampai hati makcik lakukan ini ke saya. Kusangkakan panas kepanjangan, makcik. Rupanya gerimis, rupanya gerimis mengundang, makcik.

Prita : “Bisa diem kagak? Lebay bener lu, *Uncle* Muthu!”

Tuturan pada data (68) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, sisipan kata tersebut menandakan adanya campur kdoe eksternal nerupa kata. Unsur kata “*Uncle*” ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*paman*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Prita mencampurkan sisipan kata “*uncle*” ke dalam tuturannya. Percampuran ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Prita pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai campur kdoe eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Prita pada tuturan di atas adalah kedua bahasa berbeda tuturan,

Data (69)

Bu Mila : “ Ini ada motif-motif jilbab baru.”

Bonita : “Iya”

Bu Mila : “ Di *display display*, *ula alay*

Bonita : “Iya”

Bu Mila : “Du alus, kabeh di *display kabeh*”

Tuturan pada data (69) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata, sisipan kata tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*display*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*menampilkan*”. Penggunaan kata sisipan dari bahasa Inggris menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Bu Mila mencampurkan sisipan kata “*display*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Bu Mila pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Bu Mila pada tuturan di atas adalah dua bahasa berbeda keturunan.

Data (70)

Bang Ali : “Tukang kue putu kayak supporter bola? Wuuu
kagak masuk wuuu yang namanya akhir itu *end*”

Tuturan pada data (70) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*end*”. Unsur kata “*end*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*selesai*”. Adanya sisipan kata “*end*” tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan Bang Ali dalam dialog tersebut, percampuran bahasa yang digunakan Bang Ali pada dialog tersebut bahasa Indonesia dan memebrikan sisipan kata dalam bahasa Inggris “*end*” tersebut dikategorikan ke dalam campur kode eksternal. Terjadinya kode

eksternal campur kode disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis.

Data (71)

Kru Syuting : “*Scenes* 20, *take* 1. Ikatan Dinas Suara Hati PNS episode “Azab Selebgram Penipu Suka Film di *Link* Bajakan Setiap Pagi di Gigit Anjing di Asrama.”

Tuturan pada data (71) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata pada tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*scenes*”, dalam bahasa Indonesia unsur kata “*scenes*” yang memiliki arti “*adegan*”. Terdapat juga tuturan dalam bahasa Inggris yaitu “*take*”, dalam bahasa Indonesia unsur kata “*take*” memiliki arti “*mengambil*”. Ada pula tuturan dalam bahasa Inggris yaitu unsur kata “*link*”, dalam bahasa Indonesia unsur kata “*link*” memiliki arti yaitu “*tautan*”. Sisipan kata tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan oleh Kru Syuting pada dialog tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan kata bahasa Inggris “*scenes*”, “*take*”, dan “*link*” yang dapat dikategorikan sebagai bentuk campur kode eksternal. Terjadinya kode eksternal campur kode disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis.

Data (72)

Chika : “Kok berhenti? Ada apa sih?”

Dika : “ Ehm, nggak lagi mikir aja. Apa iya sampai perlu dikenalin ke ibuku apa enggak? Aku agak mikir dua kali sih, mungkin nggak perlu rasanya. Nggak tau aku ngerasa kamu jadi apa ya *bossy* terus ya sok aja gitu. Nggak tau, cara kamu ngomong terus tadi minta

foto musti dihapus maksudnya tadi kan minta baik-baik kamu juga oke. Kenapa gitu ya?”

Tuturan pada data (72) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*bossy*” yang berasal dari bahasa Inggris, kata “*bossy*” dalam bahasa Indonesia berarti “*suka memerintah*”. Tuturan Dika di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dilakukan Dika tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata yang digunakan dalam tuturan Dika tersebut yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak serumpun.

Data (73)

Neti : “Iya ibu sabar dong, *girls* ini Bu Ratih”

Endah : “*Assalamulaikum*”

Maria : “Ibu bagaimana di Arab sana? Enak kah?”

Tuturan data (73) terjadi adanya campur kode internal berupa frasa ketika Bu Ratih sedang umroh dan menelpon anak kosnya. Terdapat Neti memanggil teman-temannya dengan tuturan “*girll*” yang berasal dari bahasa Inggris, unsur kata “*girls*” yang berarti perempuan muda lebih dari satu. Kemudian terdapat sisipan dari bahasa Arab yang digunakan Endah sebagai bentuk sapaan “*Assalamualaikum*” (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*semoga keselamatan terlimpah untukmu*” sering diucapkan oleh orang yang memeluk agama Islam ketika bertemu pemeluk agama Islam yang lain atau mendatangi suatu tempat

Sisipan kata “*girls*” yang terdapat pada tuturan Neti tersebut mendandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Neti yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan sisipan kata “*assalamualaikum*” yang terdapat pada tuturan Endah menandakan adanya percampuran bahasa Arab. Percampuran ketiga bahasa menyebabkan terjadinya campur kode eskternal. Percampuran ketiga bahasa digunakan Neti yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan Endah menggunakan bahasa Arab. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eskternal karena bahasa Inggris dan Arab yang tidak diperindukan dengan bahasa Indonesia.

Data (74)

Tukang nasi goreng: “Menurut abang, daripada jadi karyawan mending kayak abang *entreprenneur* jadi bos untuk diri sendiri nggak ada yang nyuruh.”

Tuturan data (74) terjadi adanya campur kode internal berupa frasa ketika Neti sedang meminta Prita untuk dibikinkan CV atau *Curriculum Vintae* untuk mendapat pekerjaan yang baru namun dibantah oleh tukang nasi goreng. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut adanya frasa berasal dari bahasa Inggris yakni “*entreprenneur*”. Unsur frasa “*entreprenneur*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*orang yang menjalankan bisnis*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan tukang nasi goreng menyebabkan terjadinya campur kode eksternal, dapat dilakukan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang dilakukan tukang nasi goreng tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun.

Data (75)

Prita : “Gue beli baju kegedean bener, pingin gue balikin”

Maria : “Lagi tren baju kebesaran maca manak *swag*”

Tuturan data (75) terjadi adanya campur kode internal berupa frasa, tuturan Maria di atas terdapat frasa “*swag*” dari bahasa Inggris. Sisipan frasa tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*swag*” dari bahasa Inggris, namun kata “*swag*” yang dimaksudkan disini adalah keren atau bergaya. Penggunaan sisipan frasa dalam bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa frasa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang saling digunkanan Maria pada tuturan di atas adalah dua bahsa yang tidak serumpun.

4.2.3.3 Campur Kode Internal bentuk Frasa Seri *Imperfact The Series 2*

Data (76)

Neti : “Yang kasihan tuh kita ketakutan, lu halu tau nggak lu, lama-lama kesurupan juga lu”

Prita : “Tapi lucu juga kesurupan orang Korea”

Neti : “*Aing macan*”

Tuturan pada data (76) yang dilakukan Neti terjadi adanya campur kode internal berupa frasa. Neti menggunakan percampuran bahasa dengan tuturan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Bentuk kata dalam bahasa Sunda disini adalah “*aing*”

Unsur kata “*aing*” dalam bahasa Sunda memiliki arti “*saya*” namun kata “*aing*” disini dalam bahasa Sunda dipakai kepada teman sebaya. Sisipan kata “*aing*” pada dialog Neti tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa frasa.

Tuturan pada data (78) yang dilakukan oleh Neti terjadi adanya campur kode internal berupa bentuk frasa. Neti menggunakan percampuran bahasa dengan tuturan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Bentuk kata Sunda disini ialah “*aing*”. Unsur kata “*aing*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*saya*” namun kata “*aing*” disini dalam bahasa Sunda dipakai kepada teman sebaya. Sisipan kata “*aing*” pada dialog Neti tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa frasa.

Data (77)

Endah : “*Udah atuh ih meni capek nyak*”

Tuturan Endah pada data (77) terjadi campur kode internal berupa frasa. Bentuk frasa dari bahasa Sunda “*Udah atuh ih meni capek nyak*” artinya “*Udah sih capek banget ya*”. Percampuran bahasa yang digunakan dalam Endah tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa frasa terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal.

Data (78)

Net: “Mar, maaf ya bukannya nggak sopan nih. Cuma dengar abang lo kayak gitu *rak masuk*.”

Tuturan pada data (78) terdapat adanya campur kode berupa kata, tuturan tersebut, Neti menggunakan frasa dari bahasa Jawa yaitu “*rak masuk*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*nggak cocok*”. Unsur frasa “*rak masuk*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode internal berbentuk frasa. Sebab, sisipan frasa “*rak masuk*” menjadikan percampuran bahasa antara Indonesia dan bahasa Jawa. Sisipan frasa bahasa Jawa yang digunakan Neti dalam tuturan tersebut yakni frasa “*rak masuk*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadi campur kode internal frasa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia.

4.2.3.3 Campur Kode Eksternal bentuk Frasa Seri *Imperfact The Series 2*

Data (79)

Teddy : “Besok yang foto *section skincare* Tjepu gue aja ya”

Tuturan dialog pada data (79) terjadi adanya campur kode internal berupa frasa dalam tuturan tersebut, Teddy menggunakan sisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu “*section skincare*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*sesi foto produk perawatan wajah*” yang maknanya dia akan menfoto produk perawatan wajah. Unsur frasa “*section skincare*” yang terdapat pada tuturan tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berbentuk frasa. Sebab, sisipan frasa “*section skincare*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dapat terjadi. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Teddy

dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan secara geografis dan geinologis.

Data (80)

Maria : “Saya kerja di restoran dulu ketemua artis, sebelum main sinetron baik sekali, setelah main sinetron sombongnya.”

Teddy : “Kena mental itu namanya tiba-tiba terkenal kita bilangnye *star syndorome*”

Tuturan Teddy pada data (80) adanya campur kode internal berupa frasa, dalam tuturan tersebut, Teddy menggunakan sisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu “*star syndrome*” yang dalam bahasa Indonesia adalah “*sindrom bintang*” namun yang dimaksud *star syndrome* disini yakni sikap atau perilaku seseorang yang sebenarnya biasa saja namun menganggap dirinya adalah pusat perhatian hingga terkesan seperti ‘binatang’. Unsur frasa “*star syndrome*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berbentuk frasa. Sebab, sisipan frasa “*star syndrome*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat terjadi, terjadinya campur kode eskternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Teddy dalam tuturan tersebut yakni bahasa Inodnesia dan sisipan dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Data (81)

Endah : “Tapi menurut pendapat saya cocok-cocok aja tante ganteng sama cantik.”

Tante Ratna : “Nggak cocok ini mah, tante punya *bad feeling* bau-baunya nggak”

Tuturan data (81) tersebut terjadi ketika Endah memberitau Tante Ratna jika Dika foto bersama Chika Cihuy karena Chika Cihuy terkenal karena goyagannya membuat Tante Ratna kurang setuju jika Chika Cihuy bersama dengan Dika yang mana Dika adalah keponakannya. Tuturan Tante Ratna tersebut terdapat frasa “*bad feeling*” yang berasal dari bahasa Inggris berarti “*firasat yang buruk*”

Sisipan frasa bahasa Inggris yang digunakan Tante Ratih dalam tuturan tersebut yakni “*bad feeling*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun.

Data (82)

Kru Syuting : “Salah satu produk *skincare* KW ngelabrak si Wati.”

Doni : “Ya siap.”

Kru Syuting : “Siap, *zero mistake*”

Tuturan yang terdapat pada data (82) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk frasa eksternal, tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu “*skincare*” dan “*zero mistake*”, usur kata “*skincare*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti produk perawatan wajah sedangkan “*zero mistake*” dalam bahasa

Indonesia mempunyai arti nol kesalahan. Adanya sisipan kata “*skincare*” dan “*zero mistake*” mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan kru syuting dalam dialog tersebut yaitu bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata bahasa Inggris “*skincare*” dan “*zero mistake*” tersebut dikategorikan ke dalam campur kode eksternal, terjadinya campur kode eksternal disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan geografis.

Data (83)

Togar : “Kenapa sih nelpon-nelpon mulu? Ini aku sama Mas Cahyo ada kolinan dekat kosan, main dong kesini! Ya kan Mas Cahyo.”

Cahyo : “Ya, siapa tau bisa lihat *behind the scene*.”

Togar : “Kalau nggak datang, nggak akan ku bantu lagi.”

Tuturan dialog data (83) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk frasa eksternal, pada tuturan frasa “*behind the scene*” yang terdapat dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*behind the scene*” berasal dari bahasa Inggris tersebut mempunyai arti “*dibalik layar*”. Adanya sisipan frasa “*behind the scene*” dalam tuturan Cahyo mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal berbentuk frasa. Dapat dikategorikan dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak memiliki kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis dengan bahasa Indonesia sehingga dua bahasa tersebut adalah bahasa yang tidak segolongan.

Data (84)

Endah : “ Saya habis *unboxing* paket”

Neti : “ *Unboxing* paket pake daun pisang, paket pake ***bubble warp*** kardus.”

Endah : “ Biarin *wae atuh* namanya aja organik *kumaha* penjualnya *weh* ya Mar ya.”

Tuturan data (84) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk frasa eksternal. Pada tuturan Neti di atas terdapat frasa “*bubble warp*” dari bahasa Inggris. Sisipan frasa tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa frasa. Unsur frasa “*bubble warp*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*plastik gelembung*”. Penggunaan sisipan dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Neti mencampurkan sisipan frasa “*bubble warp*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa dan bahasa Inggris yang dilakukan Neti pada tuturannya dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa frasa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang menggunakan Neti di atas adalah dua bahasa yang tidak serumpun.

Data (85)

Prita : “Neti, nggak boleh gitu dong dosa jahat. Kalo emang nggak ada nggak usah dipaksain.”

Michelle : “Oke oke ntar sore gue bawa ***my boy***.”

Tuturan Michelle pada data (85) di atas terdapat adanya proses campur kode berupa frasa. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni “*my boy*”. Unsur frasa “*my boy*” tersebut dalam bahasa Indonesia

memiliki arti “*laki-laki ku*” disini dapat diartikan sebagai pacar laki-laki. Pada dialog Michelle di atas menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan frasa dari bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan campuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk campur kode eksternal karena bahasa yang digunakan Michelle adalah dua bahasa yang letak geografisnya tidak memiliki kesamaan dan juga dua bahasa yang berbeda keturunan satu sama lain.

Data (86)

John : “Kakak Yoseph nanti minta ketemu dengan kau.”

Adit : “Terus gue harus gimana kalau ketemu kakak Yoseph?”

John : “Santai saja, santai. ***Keep calm***”

Tuturan data (86) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk frasa eksternal, pada tuturan John di atas terdapat frasa “*keep calm*” dari bahasa Inggris. Sisipan frasa tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*keep calm*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*tetap tenang*”. Penggunaan sisipan frasa dari bahasa Inggris yang dilakukan John pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata, terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan John pada tutura di atas adalah dua bahasa yang tidak serumpun.

Data (89)

Soo Young : “***Ya chingudeul***, kalau kita mau bertanya kabar kepada orang lain kita tanya ‘***annyeonghaseyo***”

Tuturan yang terdapat pada data (89) terdapat frasa “*Ya chingudeul*” dan “*annyeonghaseyo*” yang tersebut dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa frasa. Unsur frasa “*Ya chingudeul*” yang berasal dari bahasa Korea tersebut dari kata “*Ya chingudeul*”, kata “*chingudeul*” (친구들) artinya “*teman-teman*” sedangkan kata “*annyeonghaseyo*” (안녕하세요) artinya “*halo*” penggunaan “*annyeonghaseyo*” masih tergolong sapaan formal bisa menggunakan sapaan ini untuk menyapa seperti orang tua dan guru.

Tuturan Soo Young di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang dilakukan Soo Young tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal. Dapat dikatakan campur kode eksternal kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Soo Young tersebut yakni bahasa Korea dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (90)

Neti : “Tapi kenapa gue disuruh datangnya tempat karaoke ya?”

Endah : “Kalo zaman sekarang ya, Net. Orang ngomongin kerja bisa di mana aja ada yang di restoran, *coffe shop*, tempat golf juga.

Tuturan pada data (90) terjadi ketika Neti mendapat panggilan kerja dan hendak wawancara setelah sekian lama melamar pekerjaan. Namun Neti harus datang ke tempat wawancara di tempat karoke yang bukan lazimnya pelayan restoran karena

Neti mendaftar sebagai pelayan di restoran namun ditepis oleh Endah bahwa bekerja itu dapat dilakukan di mana-mana.

Dalam tuturan tersebut, Endah menggunakan sisipan frasa dari bahasa Indonesia yaitu “*coffe shop*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*kedai kopi*”. Unsur frasa “*coffe shop*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk frasa. Sebab, sisipan frasa “*coffe shop*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terjadi. Terjadinya campur kode internal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Endah dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupu geonologisnya.

Data (91)

Endah : “Hari semuanya saya yang traktir.”

Neti dan Prita : “Yeayyy.”

Neti : “Steik Ababu yang Rp300.000”

Prita : “Jangan-jangan ini aja *all can you it* bikin kenyang.”

Tuturan pada data (91) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk frasa eksternal, dalam tuturan tersebut, Prita menggunakan sisipan frasa dari bahasa Indonesia yaitu “*all can you eat*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*makan sepuasnya*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal dalam bentuk frasa. Sebab, sisipan frasa “*all can you*

it” menjadikan percampuran bahasa dan bahasa Inggris terjadi. Terjadinya campur kode internal dikarenakan dua bahasa yang digunakan Prita dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris, kedua bahasa tersebut yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupu geonologisnya.

4.2.3.4 Campur Kode Internal bentuk Klausa Seri *Imperfact The Series 2*

Data (92)

Maria : “Tapi ibu, saya tidak dipecatkan?”

Bu Mila : “Eh bukan dipecat! *Wera kuncen gawe na dipecat*”

Tuturan pada (92) Tuturan tersebut terdapat adanya campur kode dalam tuturan tersebut dari bahasa Sunda berbentuk klausa. Unsur klausa “*Wera kuncen gawe na dipecat*” yang artinya “belum bekerja masa dipecat”. Sisipan klausa “*Wera kuncen gawe na dipecat*” pada tuturan di atas menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berbentuk klausa. Terjadinya campur kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda mempunyai keamaan antara geografis dan geneologisnya sehingga memiliki bahasa yang serumpun.

Data (93)

Bu Mila : “Tapi tetap saja itu tidak bisa dibenarkan, pokokona lain kali kalo kamu pergi di kunci pintunya kasihan Adit jadi *riweh aya-aya wae namah penggawean*”

Tuturan pada (94). Tuturan tersebut adanya campur kode dalam tuturabtersebut dari bahasa Sunda berbentuk klausa. Unsur klausa “*riweh aya-aya wae*

namah panggawean” yang artinya “ribet ada-ada aja nambah kerjaan aja”. Terjadinya campur kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda mempunyai ke samaan antara geografis dan geneologisnya sehingga memiliki bahasa yang serumpun

Data (94)

Endah : “Itu laptop saya mau diapain? *Maneh tega pisan.*”

Tuturan pada data (94) terdapat adanya campur kode internal berupa frasa. Bentuk kata dalam tuturan tersebut pada frasa “*Maneh tega pisan*” yang berasal dari bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia makna “kamu tega sekali”. Jadi apabila tuturan pegawai tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan “Itu laptop saya mau diapain? Kamu tega sekali”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Sunda yang digunakan Endah dapat dikategorikan sebagai campur kode internal. Sebab bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang memiliki letak geografis masih sama sehingga serumpun

Data (95)

Endah : “ Saya habis *unboxing* paket”

Neti : “ *Unboxing* paket pake daun pisang, paket pake *bubble wrap* kardus.”

Endah : “ Biarin *wae atuh* namanya aja organik *kumaha* penjualnya *weh* ya Mar ya.”

Tuturan data (95) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa internal, data pada tuturan Endah terdapat campur kode internal

berbentuk klausa. Unsur klausa “*Biarin wae atuh namanya aja organik kumaha penjualnya weh ya Mar ya.*” yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Sunda yang artinya “*Biarin aja sih namanya aja organik terserah penjuaknya ya Mar ya.*”. Terjadinya campur kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda adalah dua bahasa yang mempunyai kesamaan antara geografis dan geonologisnya sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

Data (9)

Neti : “Bang, kalo gang buntu emang bisa belok?”

John : “ Sebenarnya susah sih, tapi itu ada tempat untuk kalian merayap sedikit gampang.”

Neti : “Gampang itu dekat saja, susah itu namanya!”

Berthus : “ Yeee susah buka google *maps*, buka saja rumah makan padang subuh magrib Simon disitu.”

Endah : “ *Euh lain titadi atuh kumaha sih teu arareuceung jelema the laliuer, lainna langsung ngomong weh heeh ih.*”

Tuturan pada dialog (96) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa internal. Penggunaan sisipan klausa dari bahasa Sunda tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Endah mencampurkan sisipan klausa “*Euh lain titadi atuh kumaha sih teu arareuceung jelema the laliuer, lainna langsung ngomong weh heeh ih*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Ya bilang dari tadi dong! Gimana sih orah-orang ini? Bikin pusing, ngomong muter-muter!*”. Penggunaan sisipan klausa dari bahasa Sunda menyebabkan percampuran bahasa terjadi,

percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang dilakukan Endah pada tuturannya tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa klausa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Endah pada tuturan di atas kedua bahasa yang berbeda keturunan.

4.2.2.6 Campur Kode Eksternal bentuk Klausa Seri *Imperfact The Series 2*

Data (97)

Daniel : “ Prita kita harus mengedukasi bapak mu, tempel itu bukan kekurangan tapi kelebihan. Prita *look at me it's oke*, bapakmu harus tau jika kami bersama nyalakan tempel bahaya”

Tuturan data (97) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa eksternal. Dalam dialog Prita tersebut adanya campur kode eksternal berbentuk klausa. Daniel menggunakan campuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bentuk klausa dari bahasa Inggris tersebut adalah “*look at me it's oke*” dalam bahasa Indonesia dapat artikan “*lihatlah semua akan baik-baik saja*”. Penggunaan bahasa Indonesia dan klausa “*look at me it's oke*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Daniel pada tuturannya tersebut dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa klausa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Daniel pada tuturan di atas adalah dua bahasa berbeda keturunan.

Data (98)

Michelle : “ Ini kayaknya kurang satu deh, Si Kribo mana?”

Prita : “ Bukan Si Kribo mbak, Maria. Kalo manggil orang jangan sembarangan Mbak Mecel.”

Michelle : “Oke *sorry sorry but literelly my name is Michelle not Mecel.*”

Tuturan data (98) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa eksternal. Dalam dialog Michelle adanya campur kode eksternal berbuat klausa. Michelle menggunakan campur kode bahasa yaitu Indonesia dan bahasa Inggris, bentuk klausa dari bahasa Inggris tersebut adalah “*sorry sorry but literelly my name is Michelle not Mecel*” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “*maaf maaf tetapi sejujurnya nama saya Michelle bukan Mecel*”. Penggunaan bahasa Indonesia dan klausa “*sorry sorry but literelly my name is Michelle not Mecel*” ke dalam tuturannya tersebut dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa klausa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Michelle pada tuturan di atas adalah dua bahasa berbeda keturunan.

Data (99)

Endah : “Jadi *teh* Michelle, kerjanya apa?”

Michelle : “*I am working as* instruktur senam”

Tuturan yang terdapat pada data (99) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa eksternal. Dalam dialog Michelle tersebut terdapat adanya campur kode eksternal berupa bentuk klausa, Michelle menggunakan

percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan klausa dari bahasa Inggris. Berbentuk frasa “*I am working as*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Aku bekerja sebagai*”.

Penggunaan sisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Michelle mencampurkan sisipan klausa “*I am working as*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Michelle pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa klausa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Eni pada tuturan di atas kedua bahasa yang berbeda keturunan.

Data (101)

Topik : “Seronoknya makcik, Endah. Bisa pantun juga, kita ke kosan saya kita *We TV and Chill*. Kosan saya ada gorengan, ada *ice tea*, ada *air conditioner*, kamar saja sejuk.”

Prita : “Kosan lu mahal dong.”

Topik : “*High price*, kamar mandinya ada *water heater*.”

Tuturan data (101) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa eksternal. Dalam dialog Topik tersebut adanya campur kode eksternal berbentuk klausa. Topik menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan klausa dari bahasa Inggris. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah “*We TV and Chill*”, “*Ice Tea*”, “*air conditioner*”, “*high price*”, dan “*water heater*”. Unsur frasa “*We TV and Chill*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*We TV dan didinginkan*” namun dalam tuturan ini “*We TV and Chill*” dimaksud sebuah

aktivitas yang dilakukan seseorang yakni bersantai sembari menikmati tontonan Netflix. Unsur frasa “*Ice Tea*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Es Teh*”, unsur frasa “*air conditioner*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*pendingin ruangan*”, unsur frasa “*high price*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*pendingin ruangan*”, dan unsur frasa “*water heater*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*pemanas air*”.

Sisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Topik mencampurkan sisipan klausa “*We TV and Chill*”, “*Ice Tea*”, “*air conditioner*”, “*high price*”, dan “*water heater*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilakukan Eni pada tuturannya tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa klausa, terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Topik pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang berbeda keturunan.

Data (102)

Mbak Warung : “Ini *oppa*, neng,”

Soo Young : “*Kamsahamida, mani manisoyo*. Sebelum makan *jal moekgessseumnida, hana dul set*”

Soo Young dan Endah : “*jal moekgessseumnida*”

Tuturan pada data (102) Dalam dialog Mbak Warung dan Soo Young adanya campur kode eksternal klausa. Bentuk frasa tersebut menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan klausa dari bahasa Korea. Bentuk frasa dari bahasa Korea tersebut “*kamsahamida*”, kata “*kamsahamida*”

(감사 합니다) dalam bahasa Indonesia artinya “*terima kasih*”. Bentuk frasa dari bahasa Korea tersebut “*mani manisoyo*” (마니/ 마니/소요) dalam bahasa Indonesia artinya “*lezat*”, bentuk frasa dari bahasa Korea tersebut “*hana dul set*” (하나둘 세트) dalam bahasa Indonesia artinya satu dua tiga, sedangkan frasa dari bahasa Korea tersebut “*jal meokgessseumnida*” (잘 먹겠습니다) dalam bahasa Indonesia artinya saya akan menikmatinya atau terima kasih.

Data (103)

Prita : “Kak Chika, besok kali ini kita kolab bikin konten gitu kayak orang-orang. Boleh nggak?”

Chika : “Ehm, maaf ya foto aku bulan ini tuh *beauty inside and out*. Jadi aku minta maaf tapi kalian nggak masuk konsep.

Tuturan pada data (103) terdapat adanya campur kode berupa campur kode berbentuk klausa eksternal. Dalam dialog Chika tersebut adnaya campur kode eksternal berupa bentuk klausa. Chika menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan klausa dari bahasa Inggris. Betuk frasa dari bahasa Inggris tersebut adalah “*beauty inside and out*”. Unsur frasa “*beauty inside and out*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*kecantikan dari dalam dan luar*”. Penggunaan sisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi, dalam ini Chika mencampurkan sisipan klausa “*beauty inside and out*” ke dalam tuturanya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang

dilakukan Chika dapat dikategorikan capur kode eksternal berbentuk klausa. Campur kode eksternal berupa klausa disebabkan dua bahasa yang memiliki dua bahasa yang berbeda keturunan.

4.3 Relevansi Terhadap Materi Teks Drama Kelas XI SMA/MA

Hasil penelitian dapat direlevansikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA khususnya pada materi drama kelas XI ku rikulum merdeka belajar. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode pada seri *Imperfact The Series 2* dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka belajar pada Tujuan Pembelajaran 11.4 yaitu menyimpulkan pesan setelah menyimak teks sastra lisan (prosa, puisi, drama) dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai contoh pada teks drama yang akan dijadikan sebuah umpan dalam membangun teks untuk memulai pembelajaran Selain dijadikan sebuah umpan dalam memulai pembelajaran, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai pengembangan dalam membuat naskah drama yang akan didemonstrasikan oleh peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap alih kode, campur kode, dan relevansinya terhadap teks drama dalam seri *Imperfact The Series 2* yang disutradarai oleh Naya Anindita yang dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Alih kode yang terjadi dalam seri *Imperfact The Series 2* ditemukan bentuk alih kode internal dan alih kode eksternal sebanyak 13 data. Alih kode internal yang terdapat ada seri *Imperfact The Series 2* sejumlah 1, sedangkan alih kode eksternal terdapat 12 data. Alih kode internal yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode eksternal berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Korea, dan bahasa Indonesia ke bahasa Prancis.
- 2) Campur kode yang terjadi dalam seri *Imperfact The Series 2* yang ditemukan berupa bentuk campur kode dalam penyisipan kata, penyisipan frasa, dan wujud penyisipan klausa eksternal serta internal. Adapun data yang ditemukan sebanyak 62 kata yang terdiri dari 15 penyisipan kata internal dan 47 kata eksternal dengan sisipan kata dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, terdapat 15 frasa yang terdiri 4 frasa internal dan 11 frasa eksternal dengan sisipan dari bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Thailand, dan bahasa Prancis, kemudian terdapat

12 penyisipan klausa yang terdiri 5 klausa intern dan 7 klausa ekstern yang diri dari sisipan dalam bahasa Sunda, bahasa Korea, dan bahasa Inggris.

- 3) Hasil penelitian direlevansikan dalam bahasa Indonesia di SMA/MA Kelas XI. Kompetensi dengan berkaitan dengan capaian pembelajaran 11.13 teks drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terdapat pada seri *Imperfact The Series 2* dapat dijadikan sebagai pembelajaran teks drama. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bilingualisme dan multilingualisme dalam teks drama yang digunakan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang sesuai dengan konteks yang dibahas

5.2 SARAN

Setelah mengkaji dan mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang ditemukan pada seri *Imperfact The Series 2* sebagai sumber data dan objek penelitian, saran dari peneliti untuk dikembangkan dalam kajian sociolinguistik. Berdasarkan hasil relevansi dari penelitian ini yaitu modul ajar yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya, guru dalam mengajar bahasa Indonesia atau mempelajari alih kode dan campur kode. Peneliti juga berhadapan hasil relevansi ini dapat dikembangkan dengan lebih sempurna terutama dalam dalam bahan pembelajaran dengan langkah yang lebih ilmiah dan hasil relevansinya dapat dijadikan kelayakan dan manfaatnya bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhii, L., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Ilmiah Korpus*, *II*(1), 45–55. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/5556/2729>.
- Aminuddin. (2012). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar. *Pendidikan Edutama*, 1–8. [http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1597/1/ARTIKEL_17110025_NURSI TA DIAH ANDRIANI.pdf](http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1597/1/ARTIKEL_17110025_NURSI%20TA%20DIAH%20ANDRIANI.pdf).
- Appel, R., Huber, G., & Maijer, G. (1976). *Sosiolinguistiek*. Antwerpen: Het Spectrum.
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(2), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39595>
- Azizah, R., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2017). Ragam Bahasa Pada Tuturan Pedagang Ikan Kabupaten Demak Ditinjau Dari Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(1), 44. <https://doi.org/10.30659/j.5.1.44-56>.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pres.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chamalah, E., & Turahmat. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, *35*(2), 27–40. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1158810>.
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Film Pendek “KTP” Oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Dan Kebudayaan (Bpmp) Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(1), 49–69. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.49-69>.
- Hayati, W. (2016). *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Perempuan Berkalung Sorban Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 18 Jakarta*. *2*(1), 1–3.
- Kastiyawan, M. A., Hudiyono, Y., & Ahmad, M. R. (2017). Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Film/Drama Pada Siswa Kelas XI SMK. *CaLLs*, *3*(1), 15–30. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/774/777>.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.

- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Lexy Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, L. (1984). No Title. In *Penelitian Kualitatif*. CV. Remaja Karya. Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nur, T. (2019). Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Dalam Harian Pos Kota. *Pujangga*, 5(1), 36–45. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/730/607>.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1616/>.
- Sari, D. P. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Kelurahan Sukajawa Bandar Lampung dan Implikasinya. *Kata*, 5(2), 1–8. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13049/9332>.
- Setiana, L. N., & Azizah, A. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Menulis Puisi Mahasiswa Manajemen Unissula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.30659/j.7.1.38-48>
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kelas XI: Buku GURU*. Pusat Buku dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumiyadi, & Durachman, M. (2014). *Sanggar Sastra : Pengalaman Arsitek dan Estetik Sastra*. Alfabeta.
- Surastina. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Elmatara.
- Wardani, O. P., Arsanti, M., & Azizah, A. (2022). Nilai Moral Dalam Tuturan Film Pendek “Reunian” Episode Karya Kemendikbud RI Dirjen Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 64–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.10.1.64-71>.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.